

OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN KOPI



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL - KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2022**

ISSN 1907-1507

OUTLOOK KOPI

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian**

2022

OUTLOOK KOPI

ISSN : 1907-1507

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman :100 halaman

Penasehat :

Roby Darmawan, M.Eng.

Penyunting :

Dr. Anna Astrid Susanti, MSi.

Rhedy Kencana Putra, S.Si, M.Stat. App.

Naskah :

Ir. Roch Widaningsih, MSi

Design Sampul :

Suyati, S.Komp

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian
2022**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Guna mengemban visi dan misi, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian mempublikasikan data sektor pertanian serta hasil analisis datanya. Salah satu hasil analisis yang telah dipublikasikan secara reguler adalah Outlook Komoditas Perkebunan.

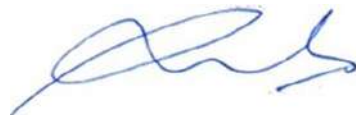
Publikasi Outlook Kopi Tahun 2022 menyajikan keragaan data series komoditi kopi secara nasional dan internasional selama 4 dekade (1980-2021) serta dilengkapi dengan hasil analisis proyeksi penawaran dan permintaan domestik dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2026.

Publikasi ini disajikan tidak hanya dalam bentuk hard copy namun dapat dengan mudah diperoleh atau diakses melalui portal e-Publikasi Kementerian Pertanian di alamat <http://satudata.pertanian.go.id/datasets/publikasi>.

Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan proyeksi komoditas kopi secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari segenap pembaca sangat diharapkan guna dijadikan dasar penyempurnaan dan perbaikan untuk penerbitan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2022
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng.
NIP.196912151991011001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG.....	1
1.2. TUJUAN	3
1.3. RUANG LINGKUP	3
BAB II. METODOLOGI	5
2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI.....	5
2.2. METODE ANALISIS	6
BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA.....	19
BAB IV. KERAGAAN KOPI NASIONAL	25
4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KOPI DI INDONESIA.....	25
4.1.1. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia	25
4.1.2. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia.....	27
4.1.3. Perkembangan Produktivitas Kopi Indonesia.....	30
4.1.4. Sentra Produksi Kopi Robusta Indonesia	32
4.1.5. Sentra Produksi Kopi Arabika Indonesia.....	35
4.2. PERKEMBANGAN HARGA KOPI INDONESIA	38
4.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI KOPI INDONESIA	39

4.4.	PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOPI INDONESIA	40
4.4.1.	Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia	40
4.4.2.	Perkembangan Volume Impor Kopi Indonesia	41
4.4.3.	Neraca Perdagangan Kopi Indonesia.....	42
4.4.4.	Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2020	43
4.4.5.	Negara Asal Impor Kopi Indonesia Tahun 2020.....	44
BAB V.	KERAGAAN KOPI DUNIA	47
5.1.	PERKEMBANGAN LUAS TANAMAN MENGHASILKAN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KOPI DUNIA	47
5.1.1.	Perkembangan Luas Tanaman Menghasilkan Kopi Dunia .	47
5.1.2.	Perkembangan Produksi Kopi Dunia	48
5.1.3.	Perkembangan Produktivitas Kopi Dunia	50
5.2.	PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOPI DUNIA	52
5.2.1.	Perkembangan Ekspor Kopi Dunia.....	52
5.2.2.	Perkembangan Impor Kopi Dunia	54
BAB VI.	ANALISIS PRODUKSI DAN KONSUMSI KOPI	57
6.1.	ESTIMASI PRODUKSI KOPI INDONESIA TAHUN 2019-2025.....	57
6.2.	ESTIMASI KONSUMSI KOPI INDONESIA TAHUN 2019-2025.....	58
BAB VII.	KESIMPULAN	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Sumber Data dan Informasi yang digunakan.....	5
Tabel 3.1. Perkembangan Neraca Ekspor Impor per Sub Sektor di Sektor Pertanian, Tahun 2019-2021	19
Tabel 3.2. Nilai dan Kontibusi Ekspor impor Komoditas Perkebunan, Tahun 2020.....	18
Tabel 3.3. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) per Sub Sektor di Sektor Pertanian, Tahun 2018-2020	21
Tabel 3.4. Perkembangan Nilai Tukar Petani Usaha Perkebunan Rakyat, Tahun 2019-2021.....	23
Tabel 6.1. Estimasi Produksi Kopi di Indonesia, Tahun 2022-2026	57
Tabel 6.2. Estimasi Luas Areal Kopi Indonesia, Tahun 2022-2026.....	56
Tabel 6.3. Estimasi Net Ekspor Kopi	59
Tabel 6.4. Estimasi Produksi, Net Ekspor dan Konsumsi Kopi Indonesia, Tahun 2022-2026.....	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Uji Heteroskedastisitas Residual Minitab	16
Gambar 3.1. Perkembangan Neraca ekspor Impor per Subsektor di Pertanian, Tahun 2019-2021.....	19
Gambar 3.2. Kontribusi Ekspor Komoditas Perkebunan Tahun 2020	20
Gambar 3.3. Perkembangan PDB per sub sektor di Sektor Pertanian, Tahun 2019-2021	21
Gambar 3.4. Share PDB per sub Sektor Pertanian terhadap PDB Nasional, Tahun 2021	22
Gambar 3.5. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Usaha Perkebunan Rakyat Perbulan, Tahun 2019-2021	23

Gambar 4.1.	Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan Indonesia, Tahun 2013-2022	24
Gambar 4.2.	Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Jenis Kopi Yang Diusahakan, Tahun 2001-2022	27
Gambar 4.3.	Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1913-2022.....	28
Gambar 4.4.	Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Jenis Kopi yang Diusahakan, Tahun 2001-2022	27
Gambar 4.5.	Perkembangan Produktivitas Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2013-2022	31
Gambar 4.6.	Perkembangan Produktivitas Kopi Indonesia Menurut Jenis Kopi, Tahun 2013-2022	32
Gambar 4.7.	Provinsi Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Indonesia, Rata-rata Tahun 2018-2022	33
Gambar 4.8.	Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2020	34
Gambar 4.9.	Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Provinsi Lampung, Tahun 2020.....	35
Gambar 4.10.	Provinsi Sentra Produksi Kopi Arabika, Tahun 2018-2022....	36
Gambar 4.11.	Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat Provinsi Aceh, Tahun 2020.....	37
Gambar 4.12.	Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2020	38
Gambar 4.13.	Perkembangan Harga Produsen Kopi Indonesia, Tahun 2008-2021	39
Gambar 4.14.	Perkembangan Konsumsi Kopi Perkapita per Tahun, Tahun 2002-2021	40
Gambar 4.15.	Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia, Tahun 2012-2021	41
Gambar 4.16.	Perkembangan Volume Impor Kopi Indonesia, Tahun 2012-2021	43
Gambar 4.18.	Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2020	44
Gambar 4.19.	Negara Asal Impor Kopi Indonesia Tahun 2020	45

Gambar 5.1. Perkembangan Luas Panen Kopi Dunia, Tahun 2011-2020 ..47

Gambar 5.2. Sentra Luas Panen Kopi Dunia, Rata-rata Tahun 2016-2020.48

Gambar 5.3. Perkembangan Produksi Kopi Dunia, Tahun 2011-202049

Gambar 5.4. Sentra Produksi Kopi Dunia, Tahun 2016-202050

Gambar 5.5. Perkembangan Produktivitas Kopi Dunia, Tahun 2011-202051

Gambar 5.6. Negara-negara Produktivitas Kopi Tertinggi Dunia, Tahun 2011-202052

Gambar 5.7. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kopi Dunia, Tahun 2010-202053

Gambar 5.8. Negara Eksportir Kopi Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2016-202054

Gambar 5.9. Negara Importir Kopi Terbesar Dunia, Rata-rata Tahun 2016-202055

Gambar 6.1. Plot Nilai Dugaan terhadap Sisaan Model Luas Areal Kopi ..57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Luas Tanam (Luas Areal) Kopi Indonesia Menurut Keadaan Tanaman, Tahun 1984-2022	65
Lampiran 2. Luas Tanam, Produksi dan Produktivitas Kopi Indonesia, Tahun 1984-2022.	66
Lampiran 3. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984-2022	67
Lampiran 4. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan Tahun 1984-2022	68
Lampiran 5. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984-2022	69
Lampiran 6. Perkembangan Luas Areal Kopi Robusta dan Arabika Perkebunan Rakyat di Indonesia, Tahun 2001-2022	70
Lampiran 7. Perkembangan Produksi Kopi Robusta dan Arabika Perkebunan Rakyat di Indonesia, Tahun 2001-2022	71

Lampiran 8.	Perkembangan Produktivitas Kopi Robusta dan Arabika Perkebunan Rakyat di Indonesia, Tahun 2001 -2021	72
Lampiran 9.	Sentra Produksi Kopi Robusta Indonesia, Tahun 2018-2022..	73
Lampiran 10.	Sentra Produksi Kopi Arabika Indonesia, Tahun 2018-2022 .	73
Lampiran 11.	Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Sumatera Selatan Tahun 2020	74
Lampiran 12.	Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Lampung Tahun 2020.....	74
Lampiran 13.	Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat di Provinsi Aceh Tahun 2020	75
Lampiran 14.	Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2020	75
Lampiran 15.	Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Kopi di Indonesia, Tahun 2008-2021	76
Lampiran 16.	Rata-rata Harga Internasional Bulanan Kopi menurut Jenis, Tahun 2017-2021	77
Lampiran 17.	Perkembangan Konsumsi Kopi Bubuk dan Kopi Instant Indonesia, Tahun 1993-2021	78
Lampiran 18.	Perkembangan Ekspor-Impor Kopi Indonesia, Tahun 1980-2021	79
Lampiran 19.	Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2021.....	80
Lampiran 20.	Negara Asal Impor Kopi Indonesia Tahun 2021	80
Lampiran 21.	Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kopi Dunia, Tahun 1980-2020	81
Lampiran 22.	Sentra Luas Panen Kopi Dunia, Tahun 2016-2020.....	82
Lampiran 23.	Sentra Produksi Kopi Dunia, Tahun 2016-2020	82
Lampiran 24.	Negara Produktivitas Kopi Tertinggi Dunia, Tahun 2016-2020	83
Lampiran 25.	Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Kopi Dunia, Tahun 1980-2020.....	84
Lampiran 26.	Negara Eksportir Kopi Dunia, Tahun 2016-2020.....	85
Lampiran 27.	Negara Importir Kopi Dunia, Tahun 2016-2020.....	86

RINGKASAN EKSEKUTIF

Berdasarkan Angka Sementara Statistik Perkebunan Indonesia bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, produksi kopi Indonesia tahun 2021 mencapai 774,69 ribu ton. Produksi ini berasal dari 1,26 juta hektar luas areal perkebunan kopi, dimana 95,64% diusahakan oleh perkebunan milik rakyat (PR) sementara sisanya diusahakan oleh perkebunan besar milik negara (PBN) sebesar 2,07% dan perkebunan besar milik swasta (PBS) sebesar 2,29%.

Jika dilihat dari jenis kopi yang diusahakan, kopi robusta mendominasi produksi kopi Indonesia. Pada tahun 2013-2022, sebesar 73,00% atau 508,33 ribu ton adalah kopi robusta sementara sisanya sebanyak 27,00% atau 187,98 ribu ton adalah kopi jenis arabika. Sentra produksi kopi robusta di Indonesia data rata-rata lima tahun terakhir adalah Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Adapun sentra produksi kopi arabika di tahun yang sama terdapat di Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Barat. Harga kopi tahun 2021 di tingkat produsen Indonesia rata-rata adalah Rp.20.141,- per kg. Harga dunia kopi robusta tahun 2021 rata-rata sebesar 1,89 USD per kg, sedang kopi arabika jauh lebih tinggi yaitu sebesar 4,25 USD per kg. Tingkat konsumsi kopi bubuk di Indonesia pada tahun 2021 (berdasarkan hasil SUSENAS) sebesar 0,8758 kg/kapita/tahun, sedang konsumsi kopi instan sebesar 0,951 kg/kapita/tahun.

Indonesia dikenal sebagai produsen dan eksportir kopi di dunia. Prodksi kopi Indonesia terbesar keempat setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Berdasarkan data FAO, rata-rata produksi kopi Indonesia dari tahun 2016-2020 sebesar 725,68 ribu ton per tahun, dan rata-rata ekspor sebesar 368,14 ribu ton per tahun.

Hasil estimasi produksi kopi Indonesia hingga tahun 2026 diperkirakan akan mencapai 789,22 ribu ton kopi berasan. Pertumbuhan produksi kopi dari tahun 2022-2026 diperkirakan akan sedikit mengalami penurunan, dengan penurunan rata-rata sebesar 0,12% per tahun. Net ekspor (ekspor-impor) kopi Indonesia tahun 2022-2026 diperkirakan akan terus naik, dengan kenaikan rata-

rata sebesar 0,83% per tahun. Estimasi konsumsi/ penggunaan kopi dalam negeri dari tahun 2022-2026 diperkirakan akan mengalami penurunan rata-rata sebesar 1,19 % per tahun.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Sebagai produsen kopi ketiga terbesar di dunia, Indonesia menempatkan kopi sebagai salah satu komoditas unggulan perkebunan. Tahun 2021, nilai ekspor kopi menempati urutan ke kelima komoditas terbesar di Indonesia setelah kelapa sawit, karet, kakao dan kelapa. Nilai ekspor kopi mencapai 0.85 Milyard USD atau volume sebesar 382,92 ribu ton.

Peluang industri kopi di Indonesia sangat bagus. Apalagi dengan semakin dikenalnya kopi Indonesia di Eropa dan Amerika, terutama kopi khusus (*specialty coffee*) seperti kopi Gayo, kopi Mandailing, kopi Lampung, kopi Bajawa dan lainnya. Menteri Pertanian, Andi Amran Sulaiman mempromosikan komoditas kopi Indonesia kepada dunia melalui forum World Coffee Producers Forum (WCPF) yang dihelat di Kolombia, Selasa (11/7/2017).

Fokus pemerintah saat ini adalah meningkatkan produksi komoditas kopi dalam negeri melalui penyediaan bibit berkualitas tinggi, pemupukan tepat waktu, manajemen air dan program peremajaan untuk mengganti tanaman kopi yang sudah tua. Pengembangan kopi ke depan juga akan lebih memperhatikan aspek kearifan lokal, sehingga dapat dihasilkan jenis-jenis kopi specialty yang bernilai tinggi dari berbagai daerah.

Direktorat Jenderal Perkebunan dalam rencana strategis menempatkan komoditas kopi menjadi salah satu komoditas yang menjadi sasaran pokok sub agenda prioritas peningkatan agroindustri yaitu peningkatan produksi komoditas andalan dan prospektif ekspor serta mendorong perkembangan agroindustri di pedesaan, selain komoditas

kelapa sawit, kakao, teh dan kelapa (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Produksi kopi Indonesia tahun 2020 masih didominasi jenis kopi robusta dengan share sebesar 70,15%, sisanya sebanyak 29,85% adalah kopi Arabika. Dari sisi pengusaha, 98,85% diusahakan oleh perkebunan rakyat (PR) atau berkontribusi terhadap produksi kopi mencapai 745,61 ribu ton dari total produksi kopi nasional yang mencapai 753,94 ribu ton.

Untuk meningkatkan kinerja industri pengolahan kopi di dalam negeri dan mendorong ekspor, pemerintah telah menyelenggarakan Hari Kopi Internasional di Indonesia setiap tahun. Kegiatan ini dihadiri oleh berbagai perwakilan berbagai Kementerian, para Duta Besar negara sahabat, perwakilan 17 Provinsi Penghasil Kopi, Asosiasi Kopi, Petani Kopi, serta Dinas dan Lembaga terkait.

Potensi pengembangan industri kopi olahan dan kopi spesial di dalam negeri dan untuk orientasi ekspor masih sangat baik, mengingat konsumsi kopi masyarakat Indonesia rata-rata masih sebesar 1,12 kg perkapita/tahun. Jumlah itu jauh dibawah negara-negara pengimpor kopi seperti USA 4,3 kg, Jepang 3,4 kg, Austria 7,6 kg, Belgia 8,0 kg, Norwegia 10,6 Kg dan Finlandia 11,4 kg perkapita/tahun. (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/07/31>).

Outlook komoditas kopi, menyajikan analisis keragaan komoditas kopi, yang meliputi perkembangan produksi, luas areal, luas panen, konsumsi, harga dan ekspor impor baik domestik maupun dunia. Selain itu ditampilkan juga prediksi produksi dan konsumsi serta neraca kopi Indonesia pada periode 2021-2025. Diharapkan hasil analisis komoditas ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan perencanaan terhadap kebijakan dan program pengembangan kopi.

1.2. TUJUAN

Melakukan analisis komoditas kopi yang berisi keragaan data secara nasional dan dunia, yang dilengkapi proyeksi penawaran dan permintaan sebagai bahan dan informasi bagi penyusunan kebijakan dan program pengembangan komoditas kopi di masa yang akan datang.

1.3. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup yang dicakup dalam Buku Outlook Kopi adalah:

- Analisis pada variabel-variabel penting dari komponen penawaran dan permintaan komoditas kopi. Variabel-variabel tersebut meliputi: luas tanaman menghasilkan, produksi, produktivitas, konsumsi, ekspor, impor, harga komoditas kopi di dalam dan di luar negeri.
- Keseimbangan penawaran dan permintaan diprediksi sampai tahun 2026, dengan terlebih dahulu memproyeksi variabel-variabel yang mempengaruhi maupun komponen-komponen yang menyusun penawaran dan permintaan komoditas kopi.

BAB II. METODOLOGI

2.1. SUMBER DATA DAN INFORMASI

Outlook Kopi tahun 2022 disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder, yang bersumber dari instansi di lingkup Kementerian Pertanian terutama Direktorat Jenderal Perkebunan, Badan Pusat Statistik (BPS), dan *Food and Agriculture Organization* (FAO). Data-data yang digunakan dalam menyusun dan analisis outlook ini disajikan pada Tabel 2.1. berikut:

Tabel 2.1. Sumber Data dan Informasi yang Digunakan

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
1.	Luas Tanaman Menghasilkan, Produktivitas dan Produksi Kopi Indonesia	1980-2022	Ditjen Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> • Status angka : 2009-2020= Angka Tetap, 2021 = Angka Sementara 2022 = Angka Estimasi • Produksi dalam wujud kopi berasan
2.	Sentra Produksi Kopi Robusta dan Arabika di Indonesia	2015-2022	Ditjen Perkebunan	<ul style="list-style-type: none"> • Status angka : 2015-2020 = Angka Tetap, 2021 = Angka Sementara 2022 = Angka Estimasi • Produksi dalam wujud kopi berasan
3.	Konsumsi Kopi di Indonesia	2002-2021	BPS	Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS)
4.	Harga Kopi di Pasar Dalam Negeri	2007-2021	BPS	Harga Produsen Kopi

No.	Variabel	Periode	Sumber Data	Keterangan
5.	Volume, Nilai dan Neraca Ekspor dan Impor Kopi Indonesia	1980-2021	BPS	Kopi Total
6.	Luas Areal, Produksi, Produktivitas Dunia	1980-2020	FAO	Produksi dalam wujud biji kopi mentah
7.	Volume Ekspor dan Volume Impor Kopi Dunia	1980-2020	FAO	

2.2. METODE ANALISIS

2.2.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif atau perkembangan komoditas kopi dilakukan berdasarkan ketersediaan data series yang mencakup indikator luas areal dan luas tanaman menghasilkan, produktivitas, produksi, konsumsi, ekspor-impor serta harga domestik (harga produsen) dengan analisis deskriptif sederhana. Analisis keragaan dilakukan baik untuk data series nasional maupun dunia.

2.2.2. Analisis Penawaran

Analisis model penawaran kopi dilakukan berdasarkan analisis fungsi produksi. Model analisis yang digunakan adalah model Regresi Berganda (*Multivariate Regression*).

Secara teoritis bentuk umum dari model ini adalah:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + \varepsilon$$
$$= b_0 + \sum_{j=1}^n b_jX_j + \varepsilon$$

dimana:

Y = peubah respons/tak bebas

X_n = peubah penjelas/bebas

n = 1, 2, ...

b₀ = nilai konstanta

b_n = koefisien arah regresi atau parameter model regresi
untuk peubah x_n

ε = sisaan

Produksi pada periode ke-t merupakan fungsi dari produksi pada periode sebelumnya, luas areal periode sebelumnya, dan harga di tingkat produsen periode sebelumnya.

Dengan memperhatikan ketersediaan data, analisis penawaran dilakukan berdasarkan data produksi dalam periode tahunan. Untuk peubah-peubah bebas yang tidak tersedia datanya dalam periode waktu yang bersesuaian maka dilakukan proyeksi terlebih dahulu dengan menggunakan model analisis trend (*Trend Analysis*) atau model pemulusan eksponensial berganda (*Double Exponential Smoothing*).

1) Model Regresi Analisis Penawaran Komoditas Kopi

Penawaran kopi terdiri dari produksi kopi dalam negeri ditambah impor. Produksi merupakan perkalian antara luas tanam menghasilkan dikalikan dengan produktivitas kopi.

a) **Model Luas Tanaman Menghasilkan (LTM) Tanaman Kopi**

Model pendugaan fungsi luas tanaman menghasilkan diduga menggunakan model sebagai berikut berikut:

$$LTM(t) = a + b LTM(t-1) + c LTBM(t-2)$$

Dimana,

LTM(t) : Luas Tanaman Menghasilkan Kopi tahun t

LTM(t-1) : Luas Tanaman Menghasilkan Kopi tahun t-1

LTBM(t-2) : Luas Tanaman Belum Menghasilkan Kopi
tahun t-2

a, b, c : koefisien

b) **Model Produktivitas Kopi**

Variabel kedua dari fungsi penawaran adalah produksi. Hasil analisis dengan metode regresi berganda menunjukkan bahwa produktivitas kopi dipengaruhi produktivitas kopi tahun sebelumnya (Produktivas(t-1)), dan harga riil kopi (HgKopi(t-1)). Model pendugaan fungsi produktivitas kopi adalah sebagai berikut:

$$Prodv(t) = a + b Prodv(t-1) + c HgKopi(t-1)$$

Dimana,

Prodv(t) : ProduktivitasKopi tahun t

Prodv(t-1) : Produktivitas Kopi tahun t-1

HgKopi(t-1) : Harga Produsen Kopi tahun t-1

a, b, c : koefisien

c) Model Produksi Kopi

Produksi kopi merupakan hasil perkalian antara luas taman menghasilkan kopi dengan produktivitas kopi.

$$\text{Produksi (t)} = \text{LTM (t)} \times \text{Prodv (t)}$$

2) R Studio

Metode yang digunakan dalam melakukan peramalan data produksi kopi di Indonesia adalah :

a). ARIMA (Autoregressive Integrated Moving Average)

ARIMA merupakan model dari fungsi linier nilai lampau beserta nilai sekarang dan sisaan lampaunya. Bentuk modelnya adalah :

$$Y_t = \mu + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 Y_{t-2} + \dots + \theta_p Y_{t-p} - \phi_1 \varepsilon_{t-1} - \phi_2 \varepsilon_{t-2} - \dots - \phi_q \varepsilon_{t-q} + \varepsilon_t$$

dimana:

Y_t : data time series sebagai variable dependen pada waktu ke-t

Y_{t-p} : data time series pada kurun waktu ke (t-P)

μ : suatu konstanta

$\theta_1 \theta_2 \dots \theta_p \phi_1 \phi_2 \dots \phi_n$: parameter-parameter model

ε_{t-q} : nilai sisaan pada waktu ke-(t-q)

b) Fungsi Transfer

Model fungsi transfer adalah suatu model yang menggambarkan nilai dari prediksi masa depan dari suatu deret berkala (disebut deret output atau Y_t) didasarkan pada nilai-nilai masa lalu dari deret itu sendiri (Y_t) dan didasarkan pula pada satu atau lebih deret berkala yang berhubungan (disebut deret input atau X_t) dengan deret output tersebut.

$$y_t = \nu(B)x_t + N_t \quad \longrightarrow \quad y_t = \frac{\omega_s(B)}{\delta_r(B)} x_{t-b} + \frac{\theta_q(B)}{\phi_p(B)} \varepsilon_t$$

Dimana:

- b → panjang jeda pengaruh X_t terhadap Y_t
- r → panjang lag Y periode sebelumnya yang masih mempengaruhi Y_t
- s → panjang jeda X periode sebelumnya yang masih mempengaruhi Y_t
- p → ordo AR bagi noise N_t

c) VAR (Vector)

Metode VAR memperlakukan seluruh variabel secara simetris tanpa memperlakukan variabel dependen dan independen atau dengan kata lain model ini memperlakukan seluruh variabel sebagai variabel endogen., karena pada kenyataannya suatu variabel dapat bertindak sebagai endogen atau dependen dari suatu variabel yang lainnya (Gujarati, 2010).

2.2.3. Analisis Permintaan

Analisis permintaan komoditas perkebunan merupakan analisis permintaan langsung masyarakat terhadap komoditas perkebunan yang dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen dalam bentuk tanpa diolah dan telah diolah.

Permintaan kopi berasal dari kebutuhan untuk konsumsi kopi dalam negeri baik konsumsi kopi di tingkat rumah tangga maupun konsumsi luar rumah tangga serta permintaan kopi dari luar negeri atau dalam bentuk ekspor kopi.

Dikarenakan konsumsi dalam negeri hanya bisa didapat dalam bentuk konsumsi kopi di tingkat rumah tangga bersumber dari hasil Survei Susenas, sementara konsumsi di luar rumah tangga tidak tersedia datanya, sehingga perhitungan konsumsi kopi secara total Indonesia didekati dengan perhitungan produksi dikurangi net ekspor-impor (volume ekspor dikurangi volume impor). Sehingga terlebih dahulu dilakukan penyusunan model net ekspor-impor kopi.

a) Model Net Ekspor-Impor Kopi

Model prediksi net ekspor-impor (net ekspor) kopi menggunakan model analisis trend sebagai berikut :

$$Y_t = a + b * t$$

Dimana,

Y_t : Net Ekspor-Impor Kopi (net ekspor)

a, b, c : koefisien

t : tahun ke- t

b) **Prediksi Konsumsi Kopi**

Konsumsi kopi merupakan perhitungan dari produksi kopi dikurangi dengan net ekspor-impor kopi.

$$\text{Konsumsi (t)} = \text{Produksi (t)} - \text{Net ekspor (t)}$$

2.2.4. Analisis Kelayakan Model

a) **MAPE**

Model time series masih tetap digunakan untuk melakukan peramalan terhadap variabel-variabel bebas yang terdapat dalam model regresi berganda. Untuk model *time series* baik analisis trend maupun pemulusan eksponensial berganda (*double exponential smoothing*), ukuran kelayakan model berdasarkan nilai kesalahan dengan menggunakan statistik MAPE (*mean absolute percentage error*) atau kesalahan persentase absolut rata-rata yang diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{MAPE} = \frac{1}{n} \sum_{t=1}^n \left| \frac{X_t - F_t}{X_t} \right| \cdot 100$$

Dimana: X_t adalah data aktual

F_t adalah nilai ramalan.

Semakin kecil nilai MAPE maka model *time series* yang diperoleh semakin baik.

Untuk model regresi berganda kelayakan model diuji dari nilai F hitung (pada Tabel Anova), nilai koefisien regresi menggunakan Uji - t, uji kenormalan sisaan, dan plot nilai sisaan terhadap dugaan.

b) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) diartikan sebagai besarnya keragaman dari peubah tak bebas (Y) yang dapat dijelaskan oleh peubah-peubah tak bebas (X).

R^2 merupakan angka yang berkisar antara 0 sampai 1 yang mengindikasikan besarnya kombinasi variabel independen secara bersama - sama mempengaruhi nilai variabel dependen. Semakin mendekati angka satu, model yang dikeluarkan oleh regresi tersebut akan semakin baik. Secara manual, R^2 merupakan rumus pembagian antara *Sum Squared Regression* dengan *Sum Squared Total*.

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

- SSR : Kuadrat dari selisih nilai Y prediksi dengan nilai rata-rata:
 $Y = \sum (Y_{pred} - Y_{rata-rata})^2$
- SST : Kuadrat dari selisih nilai Y aktual dengan nilai rata-rata :
 $Y = \sum (Y_{aktual} - Y_{rata-rata})^2$

c) R^2 Adjusted

Guna melengkapi kelemahan R^2 tersebut, kita bisa menggunakan R^2 adjusted. Pada R^2 adjusted ini sudah mempertimbangkan jumlah sample data dan jumlah variabel yang digunakan.

$$R_a^2 = 1 - \left[(1 - R^2) \left(\frac{n - 1}{n - p - 1} \right) \right] = \left[1 - \frac{p - 1}{n - 1} \left(\frac{SSE}{SST} \right) \right]$$

$$= 1 - \frac{MSE}{SST/p - 1}$$

Keterangan:

n : jumlah observasi

p : jumlah variabel

MSE : *Mean Squared Error*
 SST : *Sum Squared Total*
 SSE : *Sum Squared Error*

R^2 adjusted akan menghitung setiap penambahan variabel dan mengestimasi nilai R^2 dari penambahan variabel tersebut. Apabila penambahan pola baru tersebut ternyata memperbaiki model hasil regresi lebih baik dari pada estimasi, maka penambahan variabel tersebut akan meningkatkan nilai R^2 adjusted. Namun, jika pola baru dari penambahan variabel tersebut menunjukkan hasil yang kurang dari estimasinya, maka R^2 adjusted akan berkurang nilainya.

Sehingga nilai R^2 adjusted tidak selalu bertambah apabila dilakukan penambahan variabel. Jika melihat dari rumus diatas, nilai R^2 adjusted memungkinkan untuk bernilai negative, jika MSEnya lebih besar dibandingkan $(SST/p-1)$. Masih jika kita melihat rumus diatas, nilai R^2 adjusted pasti lebih kecil dibandingkan nilai R^2 .

d). R^2 PREDICTED

Salah satu tujuan untuk meregresikan variabel independen dengan variabel dependen adalah membuat rumus dan menggunakannya untuk melakukan prediksi dengan nilai nilai tertentu dari variabel independennya. Jika anda ingin melakukan prediksi nilai Y, maka anda juga seharusnya melihat nilai dari R^2 predicted.

R^2 predicted mengindikasikan seberapa baik model tersebut untuk melakukan prediksi dari observasi yang baru.

Rumus Predicted R^2

$$\text{Predicted } R^2 = \left[1 - \left(\frac{PRESS}{SST} \right) \right] \times 100$$

Dengan nilai PRESS adalah :

$$\text{PRESS} = \sum_{i=1}^n e_{(i)}^2.$$

Nilai e adalah selisih dari Y prediksi dengan Y aktual.

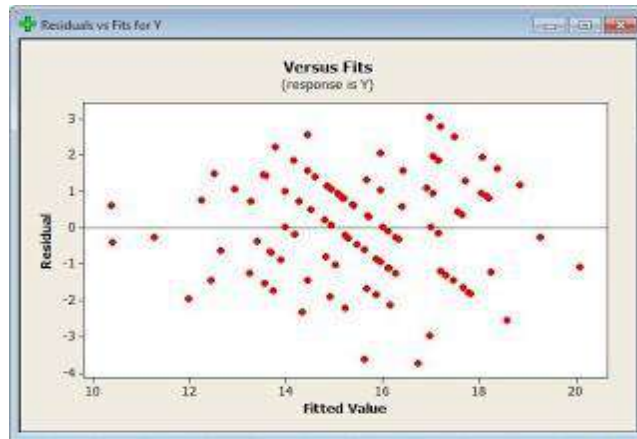
Berdasarkan rumusnya, nilai R^2 predicted bisa bernilai negatif dan nilainya bisa dipastikan lebih rendah dibandingkan R^2 . Nilai predicted R^2 perlu diperhatikan meskipun anda nantinya tidak menggunakan model hasil dari regresi tersebut. Karena nilai R^2 predicted ini untuk mengidentifikasi apakah model atau rumus yang anda hasilkan overfit atau tidak. Pengertian overfit adalah bahwa model terlalu bagus jika dilihat dari R^2 dan R^2 adjusted, namun kebaikan model ini terlalu berlebihan. Hal ini disebabkan karena banyaknya observasi atau jumlah data yang ada dalam model tersebut sehingga kemungkinan adanya gangguan atau “noise”.

Meskipun secara R^2 dan R^2 adjusted, model tersebut dikatakan baik, namun jika R^2 predicted tidak mencerminkan hal tersebut artinya model anda mengalami overfit tersebut.

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa R^2 menunjukkan hubungan secara bersama sama variabel independen terhadap pola variabel dependen. Sedangkan R^2 adjusted membantu kita untuk melihat pengaruh jumlah variabel terhadap nilai Y. Dan terakhir, R^2 predicted memberi kita informasi tentang kebaikan model tersebut jika akan menggunakan untuk prediksi observasi baru dan atau memberi informasi tentang overfit pada model.

e). Uji Heteroskedastisitas

Gejala heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan diagram *scatter* antara variabel Y prediksi (Fits) dengan variabel residual.



Gambar 2.1. Uji Heteroskedastisitas Residual Minitab

Berdasarkan plot *scatter* diatas, dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas apabila plot menyebar merata di atas dan di bawah sumbu 0 tanpa membentuk sebuah pola tertentu. Diagram di atas dapat menyimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

f). **Multikolinearitas Pada Interpretasi Regresi Linear**

VIF (*variance inflation factor*) merupakan salah satu statistik yang dapat digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinear (*multicollinearity, collinearity*) pada analisis regresi yang sedang kita susun. VIF tidak lain adalah mengukur keeratan hubungan antar variabel bebas X, atau fungsi dari R^2 model antar X.

Andaikan kita memiliki tiga buah variabel bebas: X_1 , X_2 , dan X_3 dan ketiganya mau diregresikan dengan sebuah variabel tak bebas Y. Nilai VIF kita hitung untuk masing-masing X.

Untuk X_1 , prosedurnya adalah

- Regresikan X_1 terhadap X_2 dan X_3 , atau modelnya $X_1 = b_0 + b_1X_2 + b_2X_3 + e$
- Hitung R^2 dari model tersebut.
- VIF untuk X_1 adalah $VIF_1 = 1 / (1 - R^2)$

Untuk X_2 , senada saja dengan prosedur di atas

- regresikan X_2 terhadap X_1 dan X_3 , atau modelnya $X_2 = b_0 + b_1X_1 + b_2X_3 + e$,
- hitung R^2 dari model tersebut
- VIF untuk X_2 adalah $VIF_2 = 1 / (1 - R^2)$

R^2 dalam hitungan di atas adalah ukuran keeratan antar X . Jika $R^2 = 0$, maka $VIF = 1$. Kondisi ini adalah kondisi ideal. Jadi idealnya, nilai $VIF = 1$.

Semakin besar R^2 , maka VIF semakin tinggi (semakin kuat adanya collinearity). Misal $R^2 = 0.8$ akan menghasilkan $VIF = 5$.

Tidak ada batasan baku berapa nilai VIF dikatakan tinggi, nilai VIF di atas 5 sudah membuat kita harus hati-hati.

g). Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

Nilai dU dan dL dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang bergantung banyaknya observasi dan banyaknya variabel yang menjelaskan.

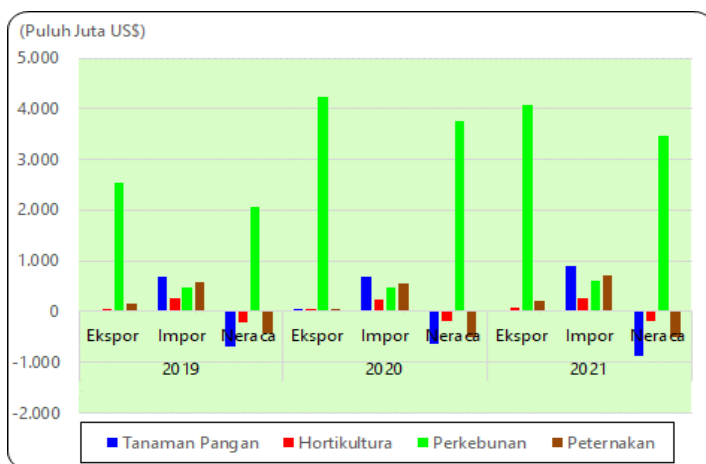
BAB III. GAMBARAN UMUM PERKEBUNAN INDONESIA

Komoditas perkebunan merupakan sumber devisa negara di sektor pertanian. Tahun 2021 sub sektor perkebunan memberikan devisa bersih ke negara sebesar 34,61 milyar US\$. Tabel 3.1. dan Gambar 3.1. menunjukkan perkembangan besarnya neraca ekspor impor per subsektor di sektor Pertanian.

Tabel 3.1. Perkembangan Neraca Ekspor Impor per Sub Sektor di Sektor Pertanian, Tahun 2019-2021

(000 US\$)

Sub Sektor	2019			2020			2021		
	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca	Ekspor	Impor	Neraca
Tanaman Pangan	171.696	6.966.381	-6.794.685	422.677	6.830.520	-6.407.843	352.660	9.087.929	-8.735.269
Hortikultura	468.590	2.509.327	-2.040.737	444.322	2.304.537	-1.860.214	715.704	2.705.631	-1.989.928
Perkebunan	25.384.834	4.842.204	20.542.630	42.329.250	4.821.560	37.507.690	40.611.356	5.999.569	34.611.787
Peternakan	1.552.675	5.821.957	-4.269.282	628.605	5.568.924	-4.940.319	1.975.342	7.069.258	-5.093.916

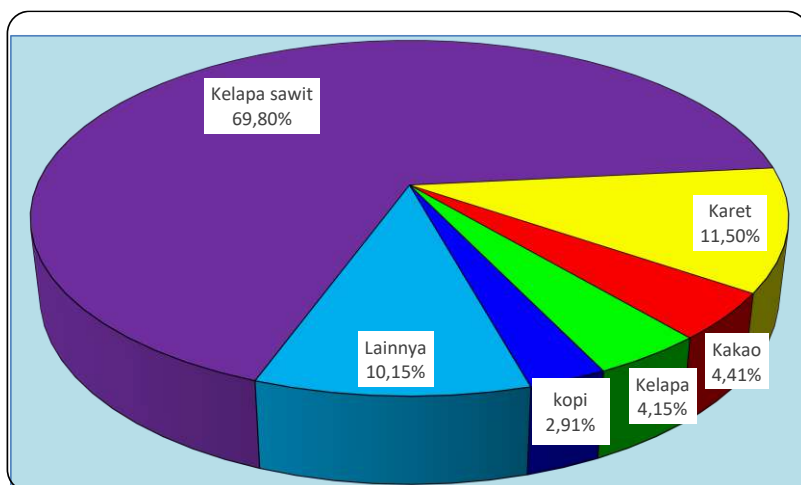


Gambar 3.1. Perkembangan Neraca ekspor Impor per Subsektor di Pertanian, Tahun 2019-2021

Tahun 2020, nilai ekspor kopi menempati urutan ke kelima komoditas terbesar di Indonesia setelah kelapa sawit, karet, kakao dan kelapa. Nilai ekspor kopi mencapai 0.82 Milyard USD (Tabel 3.2.)

Tabel 3.2. Nilai dan Kontibusi Ekspor
Impor Komoditas Perkebunan, Tahun 2020

No	Komoditi	Ekspor (Juta US\$)	Impor (Juta US\$)	kontribusi (%)	
				Ekspor	Impor
1	Kelapa Sawit	19.712	3	69,80	0,06
2	Karet	3.247	85	11,50	1,76
3	Kakao	1.244	651	4,41	13,50
4	Kelapa	1.172	48	4,15	0,99
5	Kopi	822	38	2,91	0,79
6	Tembakau	196	550	0,69	11,42
7	Cengkeh	177	12	0,63	0,26
8	Lada	160	2	0,57	0,04
9	Pala	159	1	0,56	0,03
10	Kayu Manis	151	15	0,54	0,32
11	T e h	96	26	0,34	0,54
12	Panili	60	21	0,21	0,44
13	Kapas	34	785	0,12	16,29
14	Lainnya	1.011	2.583	3,58	53,58
Perkebunan		28.241	4.822	100,00	100,00

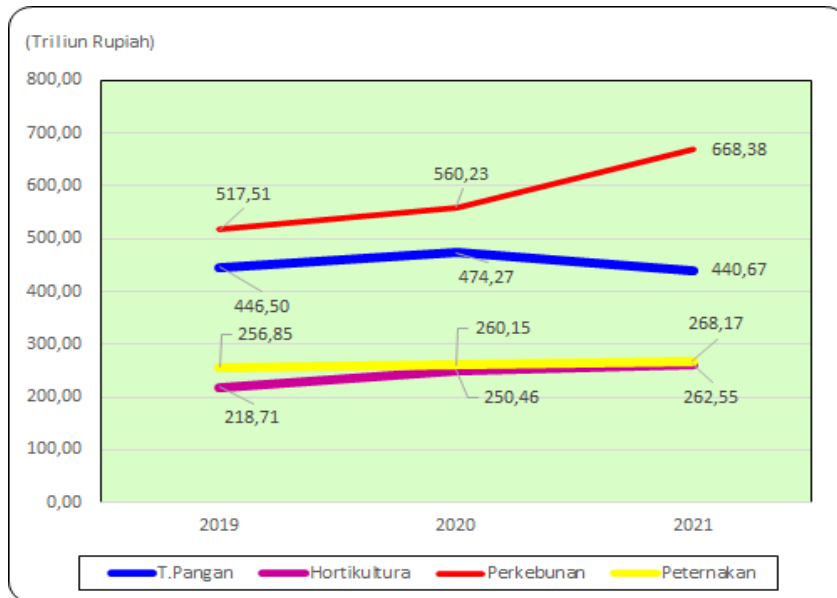


Gambar 3.2. Kontribusi Ekspor Komoditas di Subsektor Perkebunan,
Tahun 2020

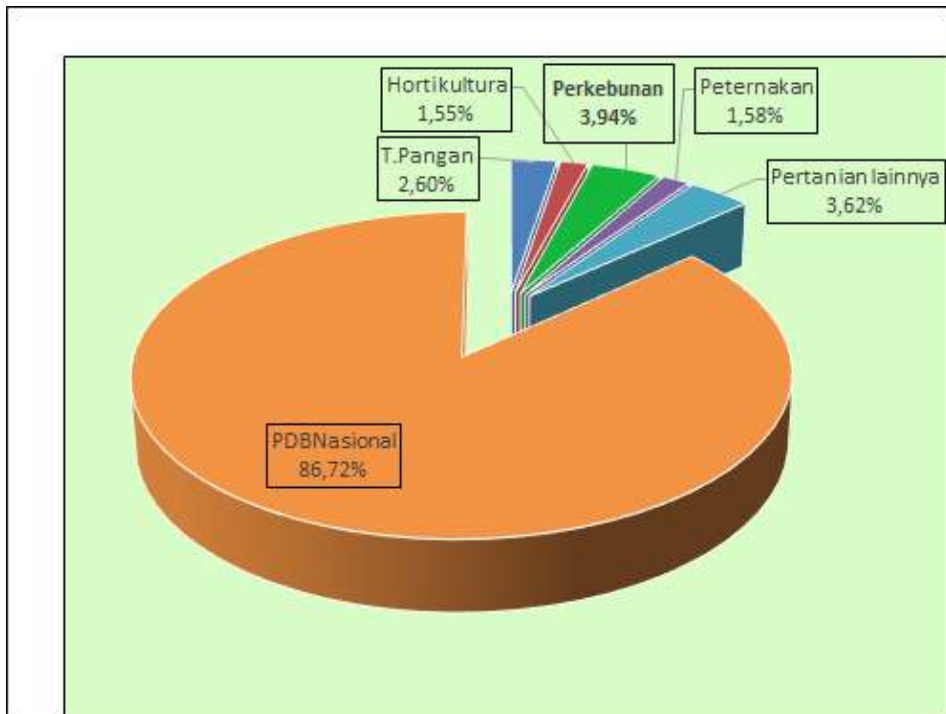
Tahun 2021, subsektor perkebunan menyumbang PDB sebesar 668,38 triliun rupiah (pada harga berlaku) atau sebesar 3,94% terhadap PDB Nasional. (Tabel 3.2. dan Gambar 3.4.)

Tabel 3.3. Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) per Sub Sektor di Sektor Pertanian, Tahun 2019-2021

Uraian	Harga Berlaku (Triliun)			Pertumb. 2021 thd. 2020 (%)
	2019	2020	2021	
T.Pangan	446,50	474,27	440,67	-7,08
Hortikultura	218,71	250,46	262,55	4,83
Perkebunan	517,51	560,23	668,38	19,31
Peternakan	256,85	260,15	268,17	3,08
Pertanian	2.012,74	2.115,39	2.253,84	6,54



Gambar 3.3. Perkembangan PDB per sub sektor di Sektor Pertanian, Tahun 2019-2021

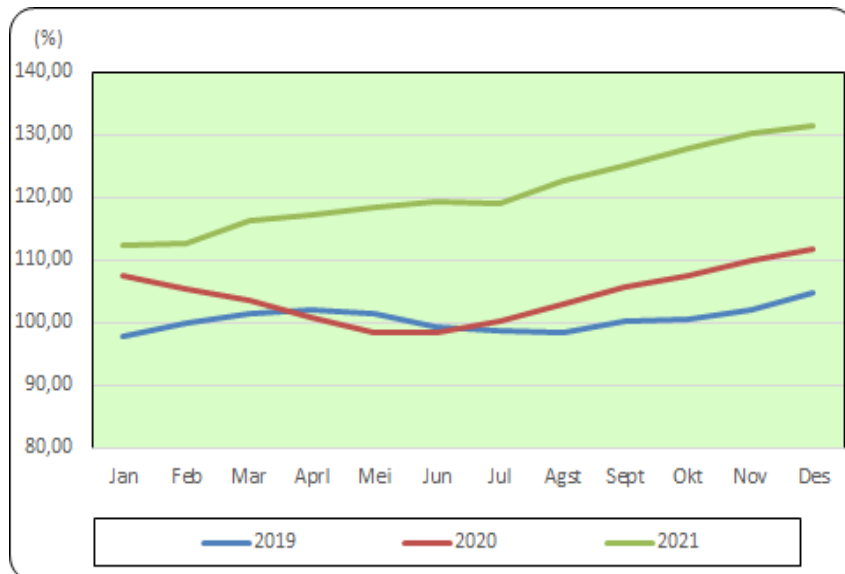


Gambar 3.4. Share PDB per Sub sektor Pertanian Terhadap PDB Nasional, Tahun 2021

Nilai Tukar Petani (NTP) bulanan tanaman perkebunan rakyat dari tahun 2019 hingga 2020 umumnya berada di atas 100, untuk tahun 2021 NTP perkebunan rakyat berada di atas 100 setiap bulannya. Nilai NTP kurang dari 100 banyak terjadi di tahun 2019. Tahun 2021 NTP nampak paling tinggi. Perkembangan NTP rata-rata per bulan dari tahun 2019 hingga 2021 terus meningkat. NTP bulan November dan Desember 2021 cukup menggembirakan, yaitu masing-masing sebesar 130,28 dan 131,46. (Tabel 3.4 dan Gambar 3.5).

Tabel 3.4. Perkembangan Nilai Tukar Petani (NTP) Usaha Perkebunan Rakyat, Tahun 2019-2021

Bulan	NTP (%)		
	2019	2020	2021
Jan	97,74	107,43	112,28
Feb	99,84	105,40	112,67
Mar	101,50	103,39	116,14
Aprl	101,94	100,82	117,18
Mei	101,30	98,51	118,41
Jun	99,42	98,47	119,25
Jul	98,72	100,19	119,10
Agst	98,26	103,01	122,55
Sept	100,10	105,76	125,15
Okt	100,48	107,58	127,66
Nov	102,05	110,00	130,28
Des	104,86	111,80	131,46
Rata-rata	100,52	104,36	121,01



Gambar 3.5. Perkembangan NTP Usaha Perkebunan Rakyat Perbulan, Tahun 2019-2021

BAB IV. KERAGAAN KOPI NASIONAL

4.1. PERKEMBANGAN LUAS AREAL, PRODUKSI, DAN PRODUKTIVITAS KOPI INDONESIA

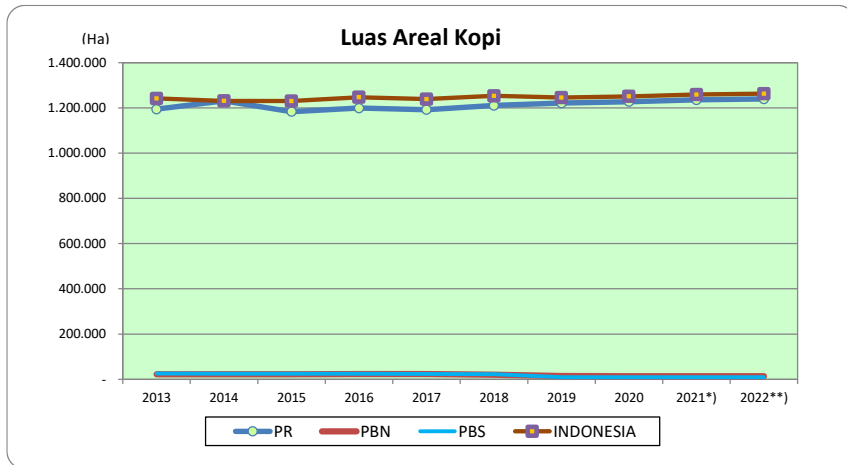
4.1.1. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia

Luas areal kopi Indonesia pada periode 1984-2022 menurut keadaan tanaman didominasi oleh luas tanaman kopi menghasilkan (LTM) mencapai 73,30%. Sisanya luas tanaman belum menghasilkan (LBM) sebesar 16,01% dan luas tanam tidak menghasilkan/ rusak (LTR) sebesar 10,45% (Lampiran 1).

Perkembangan luas areal kopi Indonesia 1984-2022 menurut status pengusahaannya didominasi oleh kopi yang diusahakan oleh rakyat atau Perkebunan Rakyat (PR) mencapai 95,77%. Sisanya diusahakan oleh Negara atau Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 2,07% dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) sebesar 2,30% (Lampiran 3).

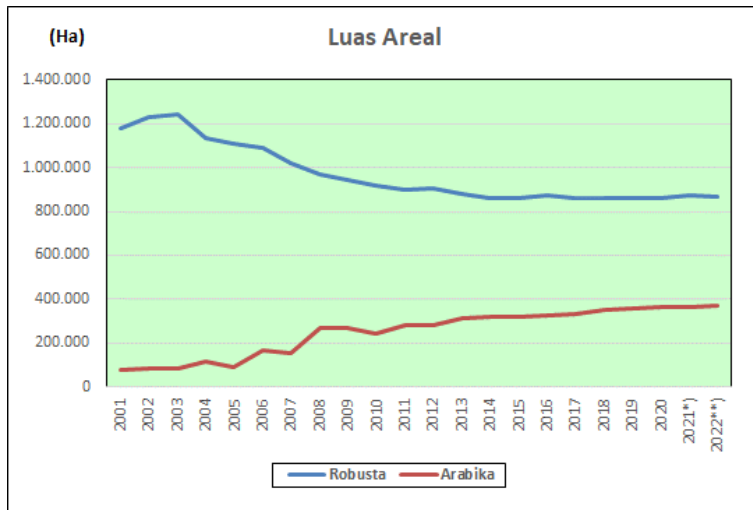
Perkembangan luas areal kopi di Indonesia pada periode 1984-2022 cenderung mengalami peningkatan 0,96% per tahun. Sementara perkembangan luas areal kopi pada satu dekade terakhir cenderung mengalami peningkatan yang lebih kecil yaitu sebesar 0,19% per tahun (Lampiran 1).

Berdasarkan status perusahaan, pada periode 1984-2022, luas areal kopi yang meningkat hanya terjadi pada perkebunan rakyat yaitu sebesar 1,09%. Sedang PBN maupun PBS mengalami penurunan masing-masing sebesar 0,62% per tahun dan 1,77% per tahun. Demikian juga perkembangannya selama satu dekade terakhir (2013-2022), meskipun lebih kecil pertumbuhannya, Perkebunan Rakyat (PR) masih ada peningkatan dibanding PBN maupun PBS yang mengalami penurunan. Pertumbuhan PR sebesar 0,43% per tahun, PBN turun 4,69% per tahun dan PBS turun sebesar 7,67% per tahun (Lampiran 3).



Gambar 4.1. Perkembangan Luas Areal Kopi di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2013-2022

Berdasarkan jenis kopi yang diusahakan antara tahun 2001 hingga 2022, mayoritas pekebun kopi di Indonesia menanam kopi jenis robusta, mencapai 79,36% atau mencapai luas rata-rata 968,88 ribu hektar, sementara kopi jenis arabika hanya mencapai luas rata-rata 251,94 ribu hektar atau share 20,64% dari total luas areal kopi Indonesia. Jika dilihat perkembangannya selama sepuluh tahun terakhir (2013-2022), nampak bahwa dominasi kopi robusta mulai berkurang, menjadi sebesar 71,65%. (Lampiran 6 dan Gambar 4.2). Kopi arabika makin menarik bagi pekebun karena harga kopi arabika di pasar internasional lebih tinggi dibanding kopi robusta, tahun 2020 harga rata-rata kopi arabika 3,32 USD\$/kg sedang kopi robusta sebesar 1,52 USD\$/kg. (Lampiran 16.)



Gambar 4.2. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Jenis Kopi yang Diusahakan, Tahun 2001-2022

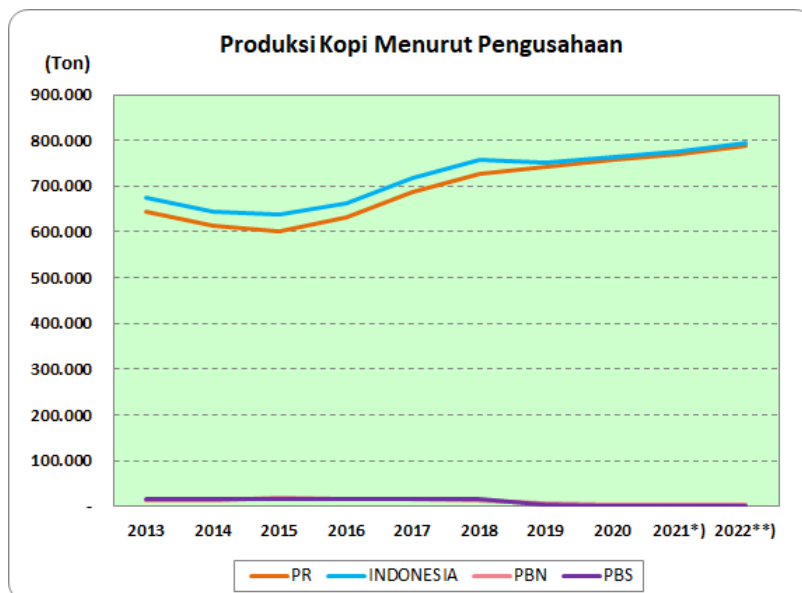
Perkembangan luas areal kopi robusta antara tahun 2001 hingga 2022 secara total cenderung mengalami penurunan luas rata-rata 1,42% per tahun. Berbeda dengan trend kopi robusta yang cenderung mengalami trend penurunan luas areal, pertumbuhan luas areal kopi arabika di Indonesia tahun 2001-2022 justru mengalami peningkatan signifikan yaitu sebesar 10,07% per tahun. Sebesar 75.94 ribu hektar di tahun 2001 pada tahun 2022 mencapai luas 370,33 ribu hektar. (Lampiran 6).

4.1.2. Perkembangan Produksi Kopi di Indonesia

Perkembangan produksi kopi Indonesia periode 1980-2022 juga mengalami peningkatan, dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,61%. Peningkatan produksi kopi tertinggi pada periode tersebut terjadi pada tahun 1998 sebesar 20,08%, dimana produksi kopi mencapai 514,45 ribu ton atau meningkat 86,03 ribu ton dari tahun sebelumnya sebesar 428,42 ribu ton kopi berasan. Pada tahun 2022 produksi kopi

meningkat 2,61% dibanding tahun sebelumnya. Perkembangan kopi selama sepuluh tahun terakhir 2013-2022 meningkat lebih kecil, yaitu rata-rata 1,86% per tahun (Lampiran 2 dan Lampiran 4).

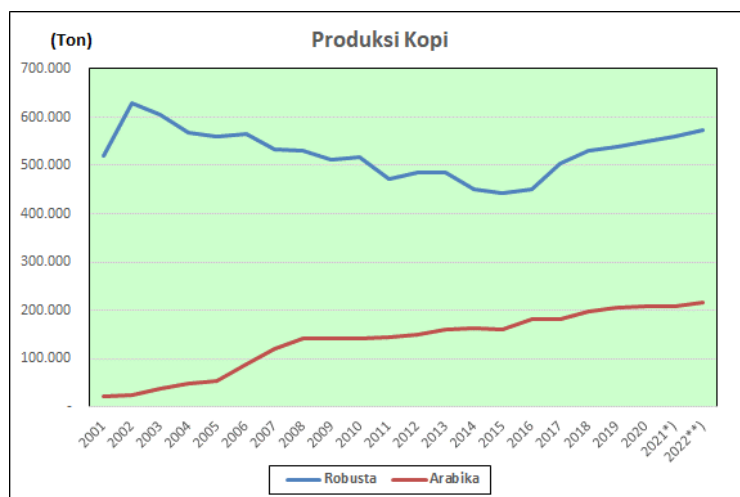
Produksi kopi berdasarkan status pengusahaan didominasi oleh produksi kopi yang diusahakan dilahan perkebunan rakyat (PR) yang mencapai share 95,36% atau mencapai rata-rata produksi 548,28 ribu ton. Produksi kopi yang berasal dari kebun milik negara (PBN) dan kebun milik swasta relatif kecil yaitu berkontribusi 2,67% dan 1,97% atau produksi kopi berasan rata-rata 15,36 ribu ton dan 11,33 ribu ton. Tetapi bila dilihat perkembangan rata-rata satu dekade terakhir menunjukkan bahwa PBS melampaui PBN, yaitu rata-rata sebesar 10,82 ribu ton PBN sedang PBS 10,86 ribu ton. Secara lengkap, perkembangan produksi kopi menurut status pengusahaan dapat dilihat pada Gambar 4.3. dan Lampiran 4.



Gambar 4.3. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2013-2022

Produksi kopi periode 2001-2022 menurut jenis kopi yang diusahakan didominasi oleh kopi jenis robusta yang mencapai produksi rata-rata 526,52 ribu ton atau share 79,47% dari total rata-rata produksi kopi Indonesia yang mencapai 574,97 ribu ton kopi berasan. Perkembangan produksi kopi berdasarkan jenis selama periode tersebut menunjukkan rata-rata pertumbuhan kopi robusta naik 0,66% per tahun sedangkan kopi arabika meningkat 12,64% per tahun (Lampiran 7).

Perbandingan produksi kopi berdasarkan jenis selama dekade terakhir dapat dilihat pada Gambar 4.4. Pada gambar tersebut menunjukkan dua trend produksi yang berbeda dimana trend produksi kopi robusta meskipun secara realisasi lebih tinggi setiap tahunnya namun menunjukkan trend laju pertumbuhan produksi yang terus mengalami penurunan, sebaliknya trend pertumbuhan produksi kopi arabika cenderung meningkat. Data produksi kopi di Indonesia berdasarkan jenis kopi yang diusahakan dan status perusahaan secara rinci disajikan pada Lampiran 8.



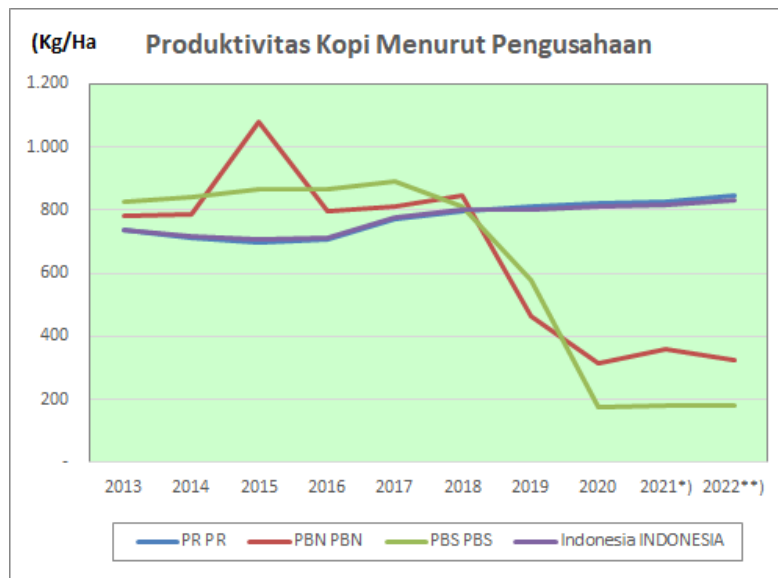
Gambar 4.4. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Jenis Kopi yang Diusahakan, Tahun 2001-2022

4.1.3. Perkembangan Produktivitas Kopi di Indonesia

Produktivitas kopi di Indonesia terlihat berfluktuasi pada periode 1984-2022, namun secara rata-rata cenderung mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan 1,37% per tahun (Lampiran 5).

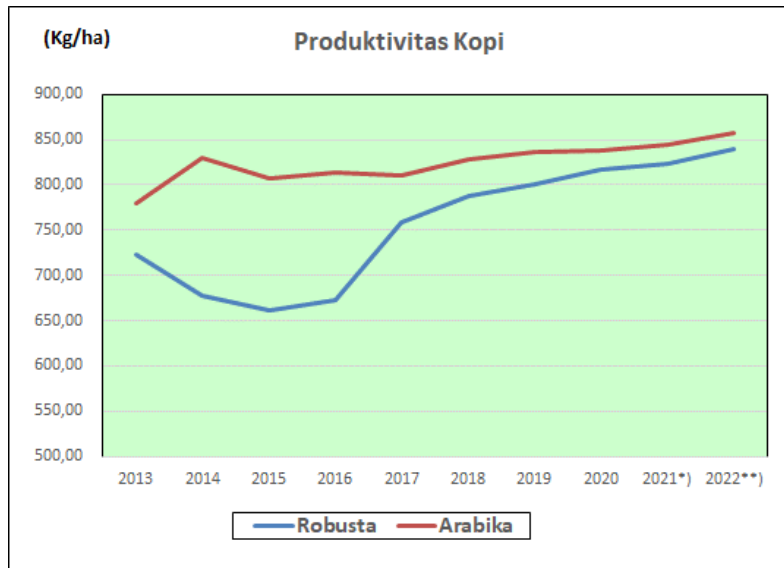
Selama sepuluh tahun terakhir (2013-2022) terlihat bahwa berdasarkan status usaha, produktivitas kopi tertinggi pada usaha perkebunan kopi yang diusahakan oleh rakyat (PR) dengan rata-rata produktivitas mencapai 772,70 kg per hektar, berikutnya produktivitas kopi yang diusahakan oleh negara (PBN) sebesar 655,90 kg per hektar, sedangkan terendah pada produktivitas kopi yang diusahakan oleh swasta (PBS) yaitu sebesar 621,79 kilogram per hektar.

Secara umum peningkatan produktivitas kopi pada sepuluh tahun terakhir tertinggi pada kopi yang diusahakan oleh perkebunan rakyat dengan rata-rata pertumbuhan 1,59% per tahun. PBS dan PBN mengalami penurunan yaitu pertumbuhan produktivitas kopi turun sebesar 10,78% per tahun PBS dan turun 6,12% per tahun PBN. Data perkembangan produktivitas kopi di Indonesia pada tahun 1984-2021 dan 2012-2021 disajikan secara lengkap pada Gambar 4.5. dan Lampiran 5.



Gambar 4.5. Perkembangan Produktivitas Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 2013-2022

Perkembangan produktivitas kopi periode 2001-2022 berdasarkan jenis, menunjukkan bahwa meskipun secara luasan kopi arabika hanya mempunyai share kurang dari 21% tetapi produktivitas kopi jenis arabika cenderung lebih tinggi dibandingkan produktivitas kopi robusta. Produktivitas kopi Arabika rata-rata sebesar 797,02 kg/ha, sementara kopi jenis robusta sebesar 721,28 kg/ha. Dari sisi pertumbuhannya, produktivitas kopi arabika mengalami rata-rata peningkatan lebih tinggi yaitu sebesar 2,97% per tahun sementara produktivitas kopi robusta hanya meningkat rata-rata 1,67% per tahun. Data secara terinci tersaji pada Gambar 4.6. dan Lampiran 8.

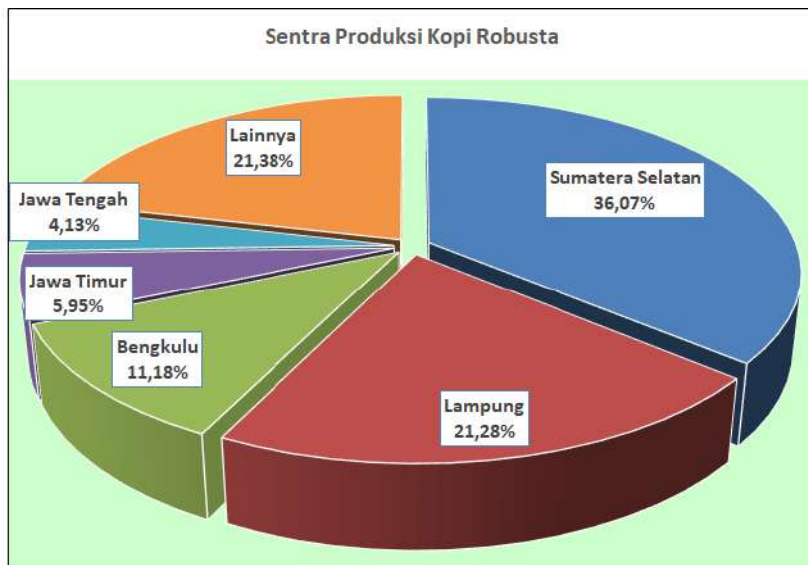


Gambar 4.6. Perkembangan Produktivitas Kopi Indonesia Menurut Jenis Kopi, Tahun 2013-2022

4.1.4. Sentra Produksi Kopi Robusta Indonesia

Berdasarkan jenis kopi yang dibudidayakan, sentra produksi kopi robusta perkebunan rakyat di Indonesia pada periode 2018-2022 terdapat di lima provinsi sentra dengan total share mencapai 78,62% dari total produksi kopi robusta Indonesia. Provinsi Sumatera Selatan merupakan provinsi dengan kontribusi produksi kopi robusta paling tinggi yaitu sebesar 36,07% atau produksi kopi robusta rata-rata mencapai 198,38 ribu ton. Provinsi Lampung dan Bengkulu di urutan kedua dan ketiga dengan share produksi rata-rata 21,28% dan 11,18% atau produksi rata-rata 117,01 ribu ton dan 61,50 ribu ton. Produksi ketiga provinsi tersebut secara total menyumbang 68,53% dari produksi kopi robusta Indonesia. Provinsi penghasil kopi robusta terbesar lainnya adalah Jawa Timur yang berkontribusi sebesar 5,95%

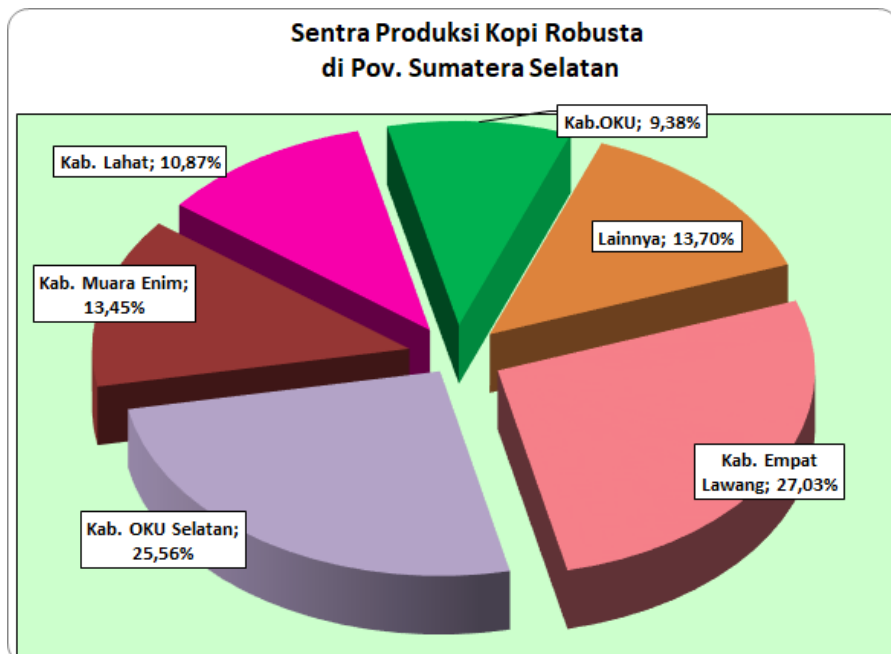
dengan rata-rata produksi 22,71 ribu ton per tahun, dan Provinsi Jawa Tengah yang berkontribusi sebesar 4,13% dengan rata-rata produksi sebesar 22,73 ribu ton per tahun. Secara terinci data tersaji pada Gambar 4.7. dan Lampiran 9.



Gambar 4.7. Provinsi Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Indonesia, Rata-rata Tahun 2018-2022

Sebagai provinsi dengan kontribusi produksi kopi robusta perkebunan rakyat tertinggi di Indonesia, produksi kopi robusta Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 mencapai 198,28 ribu ton per tahun. Produksi kopi tersebut tersebar sangat dominan di 5 kabupaten dengan total produksi sebesar 171,68 ribu ton atau share sebesar 86,30% dari total produksi kopi robusta di Provinsi Sumatera Selatan. Kelima kabupaten tersebut adalah Kabupaten Empat Lawang, dengan kontribusi sangat signifikan yaitu sebesar 27,03% atau produksi sebesar 53,77 ribu ton, selanjutnya Kabupaten Ogan Komering Selatan (OKU Selatan) dengan kontribusi sebesar 25,56% atau produksi sebesar 50,85 ribu ton, selanjutnya Kabupaten Muara Enim dengan kontribusi

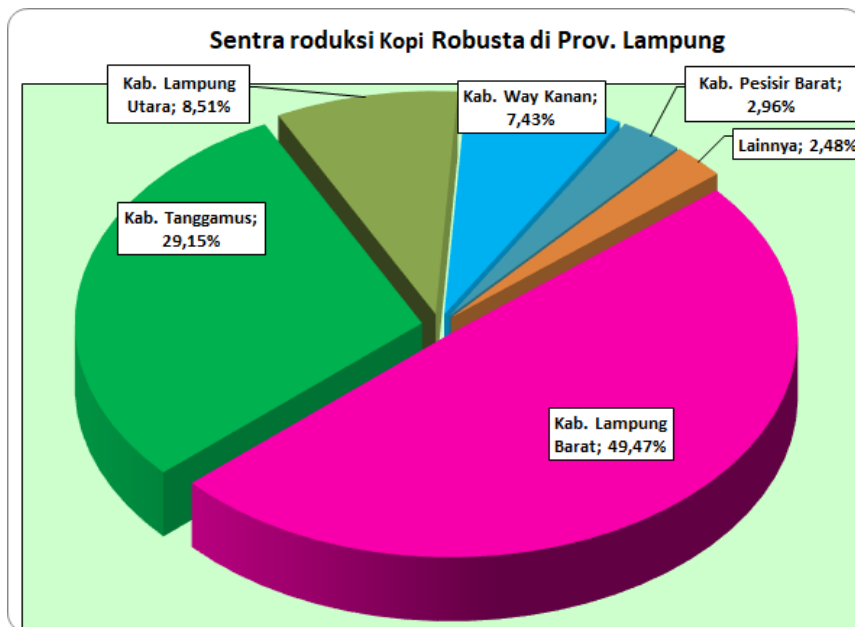
sebesar 13,45% atau produksi sebesar 26,77 ribu ton, kemudian Kabupaten Lahat, dan Kabupaten OKU, dengan share masing-masing 10,87% dan 9,38% atau produksi kopi robusta sebesar 21,62 ribu ton, dan 18,67 ribu ton kopi robusta berasan. Secara terinci tersaji pada Gambar 4.8 dan Lampiran 11.



Gambar 4.8. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Selatan, Tahun 2020

Berdasarkan data tahun 2020, sentra kabupaten penghasil kopi robusta di Provinsi Lampung sebagai sentra produksi kopi robusta perkebunan rakyat terbesar kedua terkonsentrasi di 5 kabupaten dengan kontribusi mencapai 97,52% dari total produksi kopi robusta Provinsi Lampung yaitu sebesar 117,09 ribu. Kabupaten Lampung Barat sangat signifikan menyumbang produksi kopi robusta hingga 57,93 ribu ton atau share hingga 49,47% dari total produksi kopi robusta di Provinsi Lampung. Selanjutnya Kabupaten Tanggamus

berkontribusi hingga 29,15% atau produksi sebesar 34,13 ribu ton. Selanjutnya Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Way Kanan, dan Kabupaten Pesisir Barat, masing-masing berkontribusi sebesar 8,51%; 7,43% dan 2,96% atau produksi sebesar 9,96 ribu ton, 8,71 ribu ton dan 3,47 ribu ton kopi robusta berasan. Data terinci tersaji pada Gambar 4.9 dan Lampiran 12.

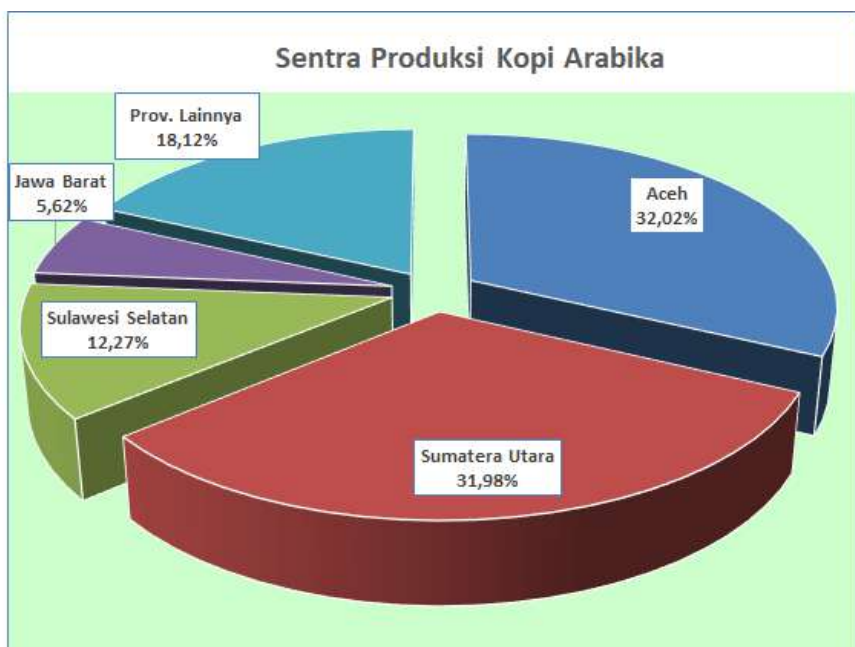


Gambar 4.9. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta Perkebunan Rakyat Provinsi Lampung, Tahun 2020

4.1.5. Sentra Produksi Kopi Arabika Indonesia

Produksi kopi arabika di Indonesia 2020 mencapai 206,96 ribu ton atau berkontribusi 27,15% terhadap total produksi kopi Indonesia yang di tahun 2020 mencapai 762,38 ribu ton kopi berasan. Sentra produksi kopi arabika Indonesia terdapat di 4 provinsi dengan total share mencapai 81,88% atau total produksi rata-rata tahun 2018-2022

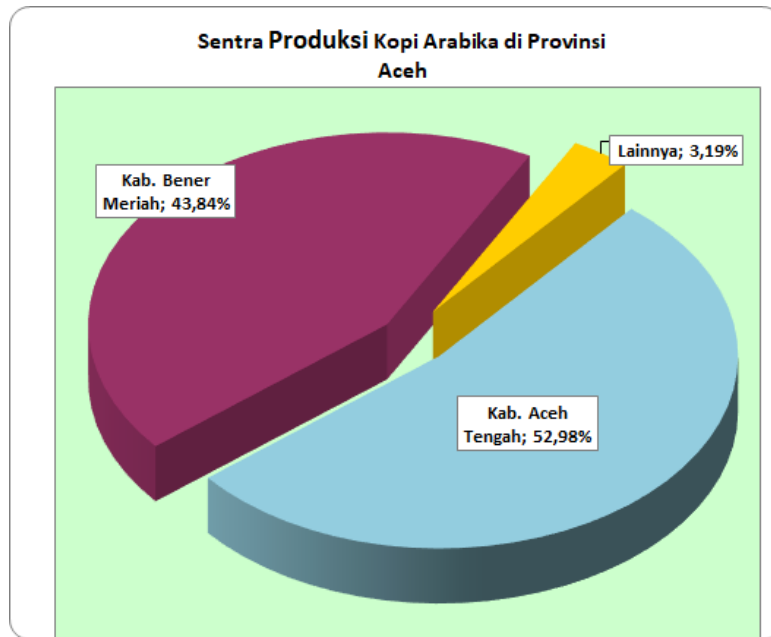
sebesar 169,12 ribu ton. Kopi arabika sangat dominan di 2 provinsi yaitu Aceh dan Sumatera Utara dengan share 32,02% dan 31,98% atau produksi rata-rata sebesar 66,13 ribu ton dan 66,05 ribu ton kopi arabika berasan. Provinsi penghasil kopi arabika terbesar lainnya adalah Sulawesi Selatan dan Sumatera Barat, masing-masing dengan rata-rata produksi (per tahun 5 tahun terakhir) sebesar 25,34 ribu ton dan 11,60 ribu ton atau share sebesar 12,27% dan 5,62% terhadap produksi kopi arabika di Indonesia. Sementara provinsi lainnya berkontribusi 18,12%. Data secara terinci teraji pada Gambar 4.10. dan Lampiran 10.



Gambar 4.10. Provinsi Sentra Produksi Kopi Arabika, Tahun 2018-2022

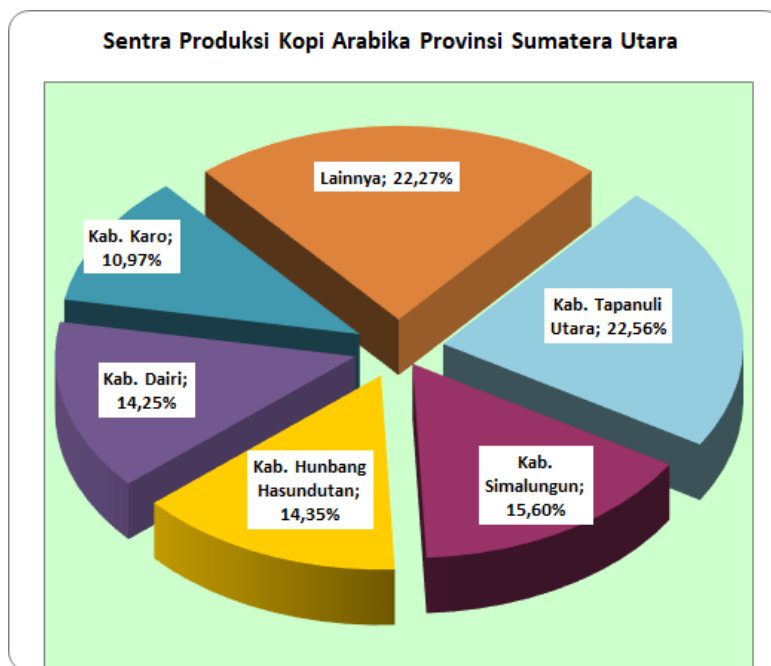
Provinsi Aceh sebagai penghasil kopi arabika terbesar di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 66,55 ribu ton yang terdistribusi 96,81% hanya di 2 kabupaten, yaitu yang paling dominan di Kabupaten Aceh Tengah dengan share 52,98% atau produksi sebesar

35,26 ribu ton, berikutnya Kabupaten Bener Meriah dengan share sebesar 43,84% atau produksi sebesar 29,17 ribu ton. Secara terinci data tersaji pada Gambar 4.11. Lampiran 13.



Gambar 4.11. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat Provinsi Aceh, Tahun 2020

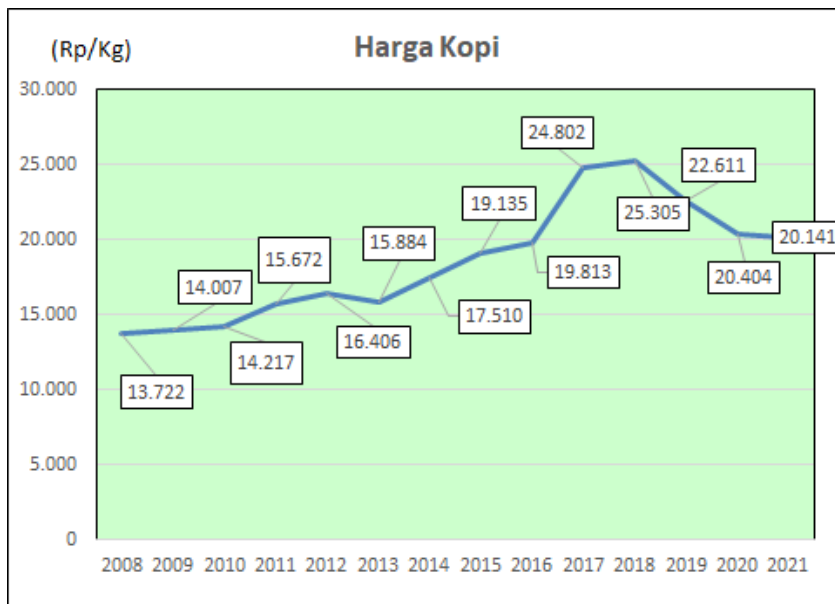
Provinsi Sumatera Utara sebagai penghasil kopi arabika terbesar kedua di Indonesia pada tahun 2018-2022 rata-rata produksi mencapai 66,05 ribu ton yang terdistribusi 96,81% hanya di 2 kabupaten, yaitu yang paling dominan di Kabupaten Aceh Tengah dengan share 52,98% atau produksi sebesar 35,26 ribu ton, berikutnya Kabupaten Bener Meriah dengan share sebesar 43,84% atau produksi sebesar 29,17 ribu ton. Secara terinci data tersaji pada Gambar 4.12. Lampiran 12.



Gambar 4.12. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika Perkebunan Rakyat Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2020

4.2. PERKEMBANGAN HARGA KOPI INDONESIA

Perkembangan harga kopi robusta di tingkat produsen beberapa pasar dalam negeri di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2008-2021 secara umum menunjukkan trend meningkat rata-rata 3,38% per tahun yaitu harga produsen kopi robusta pada tahun 2008 mencapai Rp. 13.722,- per kilogram dan tahun 2020 sebesar Rp. 20.141,- per kilogram. Peningkatan harga kopi cukup signifikan pada tahun 2017 yaitu sebesar 25,18%. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 4.13 dan Lampiran 15.

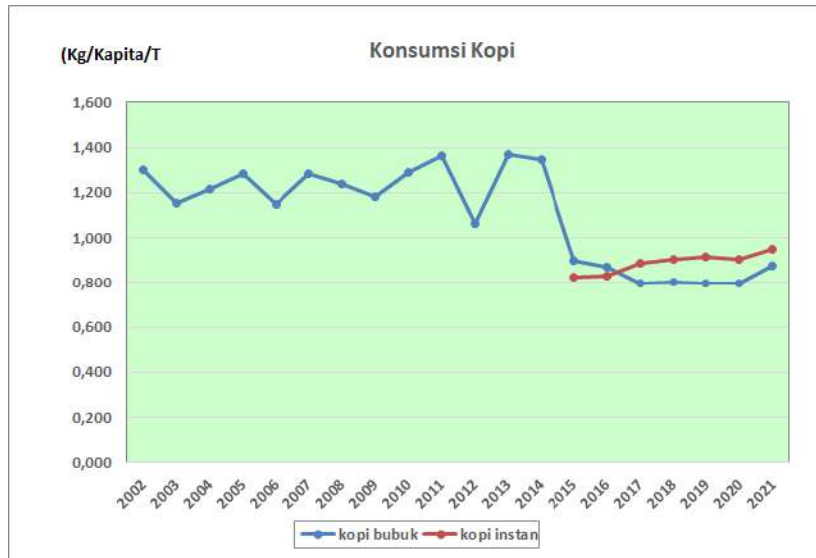


Gambar 4.13. Perkembangan Harga Produsen Kopi Indonesia, Tahun 2008-2021

4.3. PERKEMBANGAN KONSUMSI KOPI INDONESIA

Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) oleh BPS, konsumsi kopi rumah tangga pada umumnya berupa kopi bubuk. Periode tahun 1993-2021, konsumsi kopi (kopi bubuk di tingkat rumah tangga) per kapita cenderung mengalami peningkatan 1,52% per tahun. Pada tahun 1993, konsumsi kopi per kapita sebesar 0,7144 kg/kapita/tahun, tahun 2013 meningkat menjadi 1,3714 kg/kapita/tahun, dan kemudian mengalami penurunan hingga 0,8758 kg/kapita/tahun tahun 2021. Peningkatan tertinggi selama kurun waktu 1993-2021 terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 28,92% (dari 1,0637 pada tahun 2012 menjadi 1,3714 di tahun 2013). Sedangkan penurunan konsumsi kopi tertinggi terjadi di tahun 2015 sebesar 33,51%, dari 1,3474 kg/kapita/tahun di tahun 2014 menjadi 0,8959 kg/kapita/tahun ditahun 2015. Data selama sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa konsumsi kopi bubuk menurun rata-rata sebesar 0,86% per tahun. Namun

demikian mulai tahun 2015 data konsumsi kopi instan mulai tersedia, nampak bahwa konsumsi kopi instan mempunyai trend yang selalu meningkat. Selama tujuh tahun terakhir perkembangan konsumsi kopi instan cukup signifikan, yaitu sebesar rata-rata 2,40% per tahun. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 4.14. dan Lampiran 17.



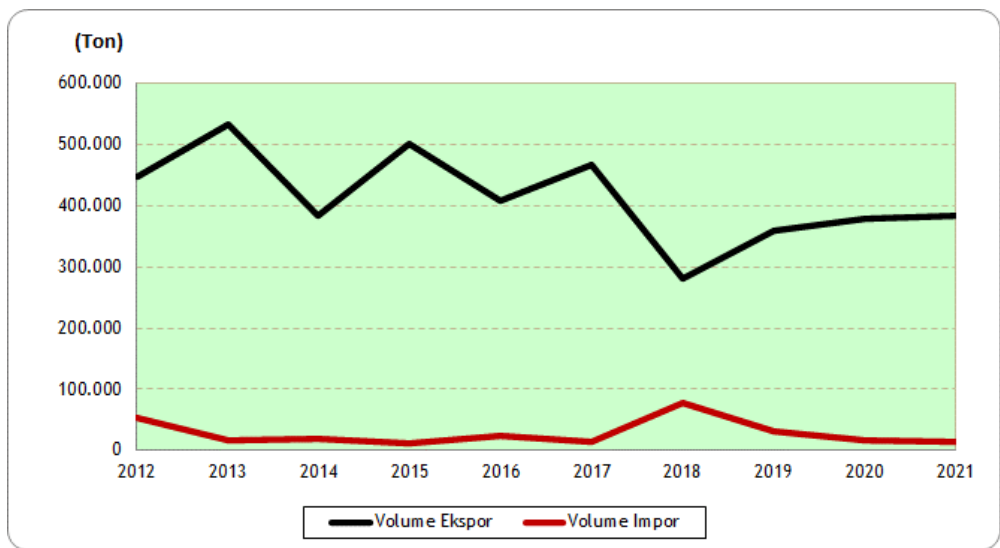
Gambar 4.14. Perkembangan Konsumsi Kopi Per Kapita Per Tahun, Tahun 2002-2021

4.4. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOPI INDONESIA

4.4.1. Perkembangan Volume Ekspor Kopi Indonesia

Perkembangan volume ekspor kopi Indonesia pada tahun 1980 -2021 berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat rata-rata sebesar 3.42% per tahun. Ekspor kopi Indonesia tahun 1980 sebesar 238,68 ribu ton dengan nilai ekspor sebesar USD 656,01 juta dan meningkat pada tahun 2021 menjadi 382,93 ribu ton atau senilai USD 851.72 juta. Perkembangan volume dan nilai ekspor kopi kondisi 10

tahun terakhir (2012-2021) secara volume mengalami peningkatan sebesar 1,35% per tahun, namun nilai ekspornya turun sebesar 2,92% per tahun. Penurunan nilai ekspor kopi Indonesia paling tinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 31,10%, tahun 2017 mencapai 1.19 milyar USD menjadi 817,79 juta USD di tahun 2018. Tahun 2021 meningkat 3,63%, dari sebesar 821, 92 juta USD menjadi Data rinci tersaji pada Gambar 4.15 dan Lampiran 18.



Gambar 4.15. Perkembangan Volume Ekspor-Impor Kopi Indonesia, Tahun 2012-2021

4.4.2. Perkembangan Volume Impor Kopi Indonesia

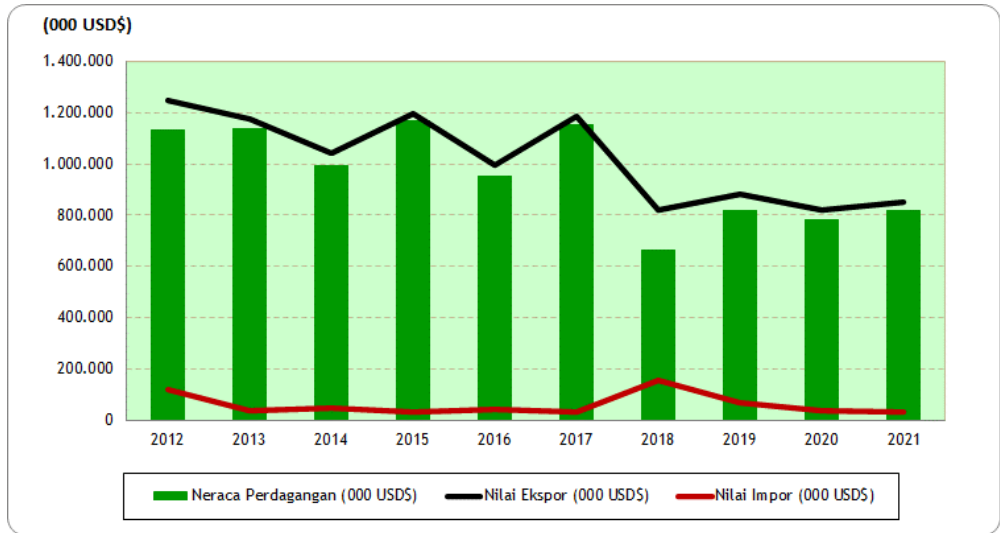
Keragaan volume impor kopi Indonesia tahun 1980-2021 tersaji pada Lampiran 18. Dari tabel lampiran tersebut terlihat bahwa impor kopi Indonesia sangat berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dengan peningkatan rata sebesar 152.04% per tahun. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada tahun 1997 sebesar 3209,39% atau dari 309 ton menjadi 10,22 ribu ton.

Pada periode 2012-2021, impor kopi Indonesia meningkat rata-rata 60,46% pertahun. Secara absolut, volume impor kopi tertinggi Indonesia terjadi tahun 2018 mencapai 78,85 ribu ton atau senilai USD 155,78 juta. Gambar 4.15 menunjukkan fluktuasi volume impor kopi sejak 2012 - 2021.

4.4.3. Neraca Perdagangan Kopi Indonesia

Berdasarkan keragaan data ekspor dan impor kopi Indonesia tahun 1980-2021 berfluktuasi, tetapi volume ekspor cenderung lebih tinggi dibandingkan volume impor sehingga nilai ekspor kopi Indonesia selalu lebih tinggi dari nilai impornya. Dengan demikian neraca perdagangan kopi Indonesia selalu mengalami surplus. Kondisi perdagangan kopi yang cenderung surplus ini menjadikan kopi di Indonesia bisa sebagai penyumbang devisa negara. Neraca perdagangan kopi Indonesia dari tahun 1980-2021 mengalami peningkatan rata-rata 6,38% per tahun. Surplus perdagangan kopi Indonesia terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar USD1.166,24 juta atau meningkat 17,50% terhadap neraca perdagangan tahun sebelumnya, sedangkan surplus perdagangan kopi terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar USD 183,41 juta atau mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 41,78% terhadap perdagangan kopi tahun 2000. (Lampiran 18).

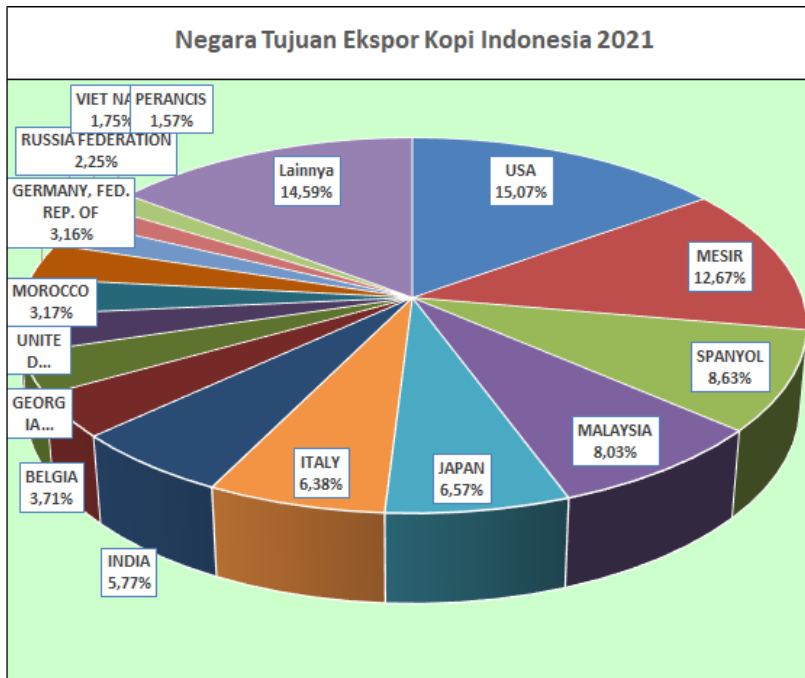
Neraca perdagangan kopi selama 10 tahun terakhir (2012-2021) masih mengalami surplus dengan nilai rata-rata surplus USD 961,09 juta USD dengan nilai rata-rata ekspor sebesar USD 1,02 milyar dan rata-rata nilai impor sebesar USD 60,49 juta (Gambar 4.17).



Gambar 4.16. Perkembangan Nilai Ekspor dan Nilai Impor Perdagangan Kopi Indonesia, Tahun 2012-2021

4.4.4. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2021

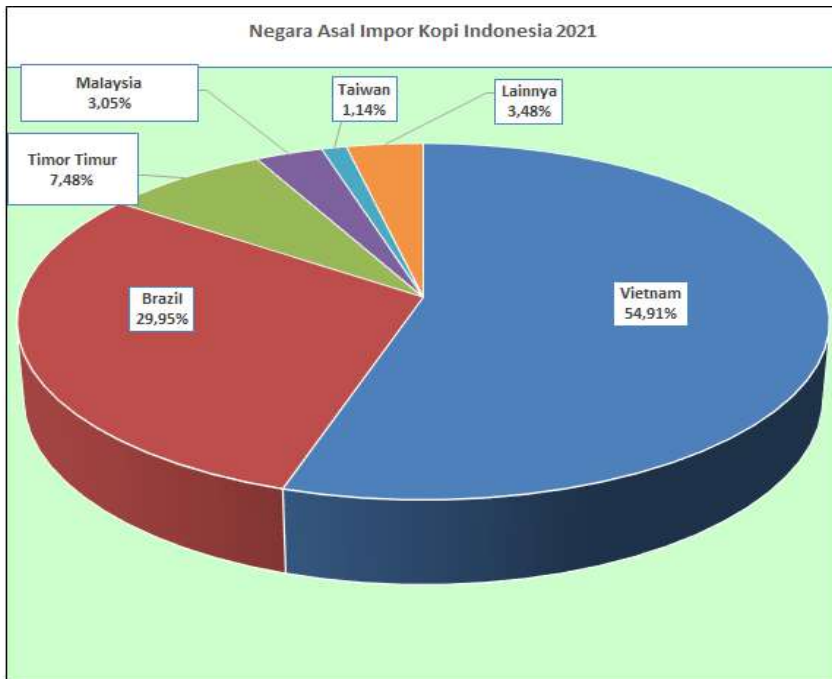
Negara tujuan ekspor kopi Indonesia dengan bentuk total segar dan olahan tahun 2021 mencapai 382,93 ribu ton dengan nilai USD 851,72 juta. Negara tujuan ekspor tahun 2021 tersebar di 15 negara tujuan ekspor dengan total pangsa pasar hingga 85,41% atau volume ekspor sebesar 327,05 ribu ton kopi segar dan kopi olahan. Pasar ekspor kopi Indonesia terbesar adalah Amerika Serikat (USA) yang mencapai total ekspor 57,70 ribu ton atau mencapai share 15,07% dengan total nilai ekspor mencapai US 194,82 juta. Negara tujuan ekspor berikutnya yang berkontribusi cukup signifikan adalah Mesir dengan pangsa pasar mencapai 12,67% atau sebesar 48,52 ribu ton atau mencapai total nilai ekspor USD 89,08 juta. Empat negara pasar kopi Indonesia dengan share sekitar 6,38% - 8,63% adalah Spanyol, Malaysia, Jepang dan Italia. Rincian negara tujuan ekspor kopi Indonesia disajikan secara rinci pada Gambar 4.18 dan Lampiran 19.



Gambar 4.18. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2021

4.4.5. Negara Asal Impor Kopi Indonesia Tahun 2021

Volume impor kopi di Indonesia tahun 2021 mencapai 13,57 ribu ton dalam bentuk segar dan olahan, sangat dominan berasal dari Vietnam dengan pangsa impor sebesar 54,91% atau volume impor mencapai 7,45 ribu ton dengan nilai sebesar USD 11,87 juta. Negara lain yang berkontribusi 29,95% adalah Brazil atau volume impor sebesar 4,06 ribu ton. Total share dari dua negara asal kopi impor tersebut mencapai 84,86% pangsa pasar impor kopi di Indonesia. Data volume impor kopi Indonesia berdasarkan negara asal tersaji secara rinci pada Gambar 4.19 dan Lampiran 20.



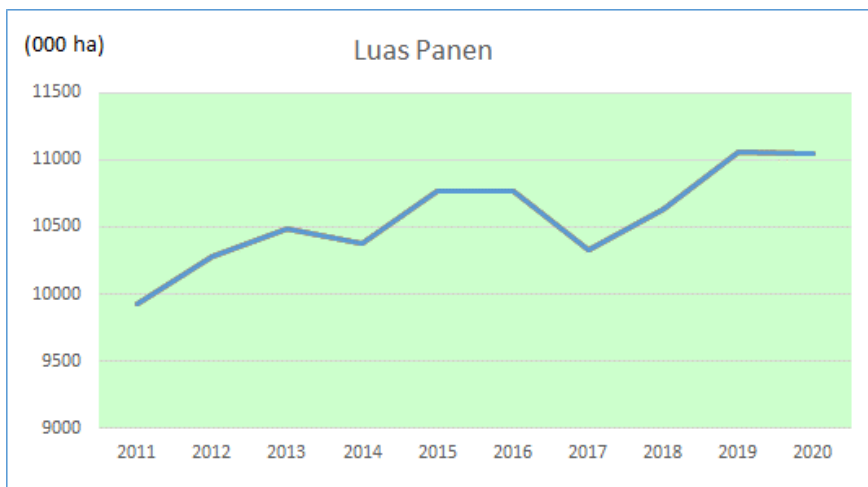
Gambar 4.19. Negara Asal Impor Kopi Indonesia, Tahun 2021

BAB V. KERAGAAN KOPI DUNIA

5.1. PERKEMBANGAN LUAS PANEN, PRODUKSI DAN PRODUKTIVITAS KOPI DUNIA

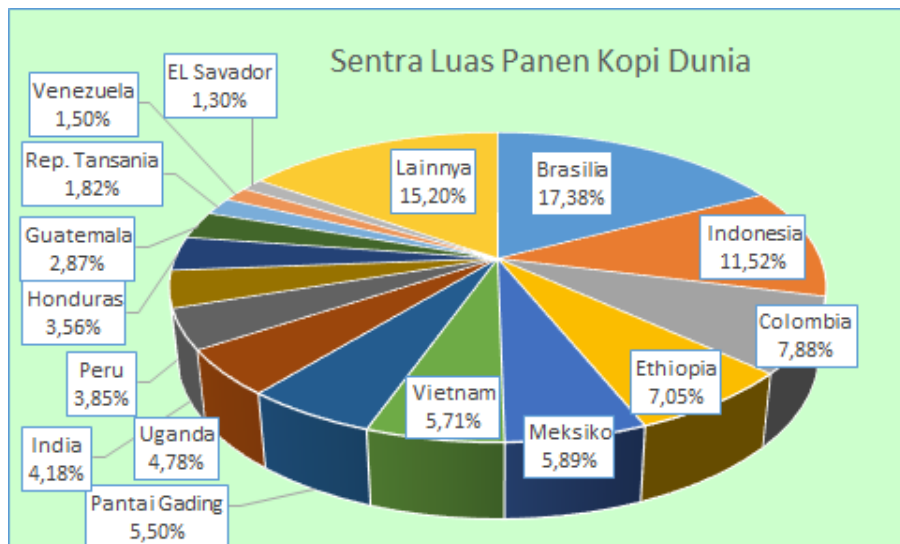
5.1.1. Perkembangan Luas Panen Kopi Dunia

Perkembangan luas panen kopi dunia pada periode tahun 1980-2020 berfluktuasi setiap tahunnya dengan peningkatan rata-rata 0,27% per tahun atau luas panen kopi dunia tahun 1980 sebesar 10,07 juta hektar dan di tahun 2020 sebesar 11,04 juta hektar. Sementara perkembangan luas panen kopi dunia periode sepuluh tahun terakhir mengalami pertumbuhan lebih tinggi yaitu rata-rata sebesar 1,22% per tahun. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 5.1 dan Lampiran 21.



Gambar 5.1. Perkembangan Luas Panen Kopi Dunia, Tahun 2011-2020

Luas panen kopi dunia berdasarkan data FAO periode 2016-2020 mencapai luas rata-rata 10,80 juta hektar. Dari jumlah tersebut 17,38% disuport oleh Brazil dengan rata-rata luas panen mencapai 1,88 juta hektar. Posisi kedua adalah Indonesia dengan luas panen rata-rata mencapai 1,24 juta hektar atau share sebesar 11,52%. Berikutnya adalah Kolombia, Ethiopia dan Meksiko dengan luas rata-rata sebesar 851,58 ribu hektar, 761,28 ribu hektar, dan 635,87 ribu hektar atau share sebesar 7,88%; 7,05%, dan 5,89%. Secara kumulatif, kontribusi lima belas negara tersebut mencakup share 83,87% dari total luas panen. Data secara lebih rinci tersaji pada Gambar 5.2 dan Lampiran 22.

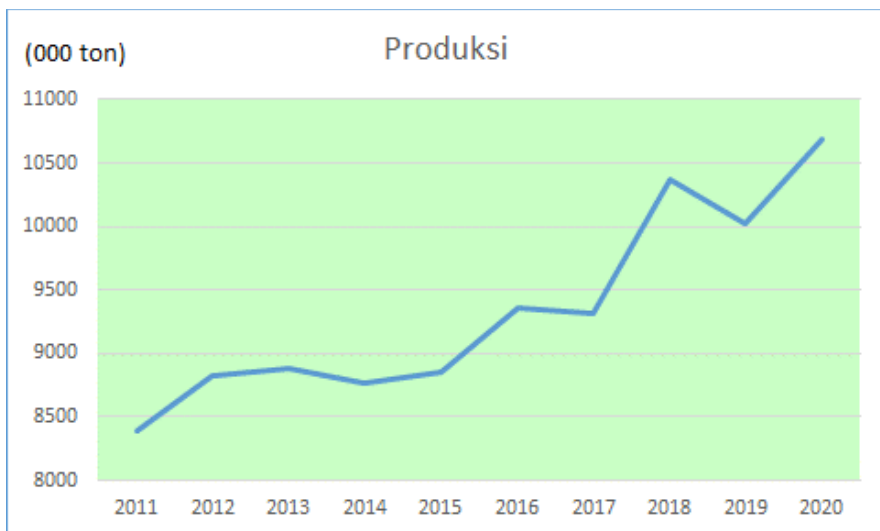


Gambar 5.2. Sentra Luas Panen Kopi Dunia, Tahun 2016-2020

5.1.2. Perkembangan Produksi Kopi Dunia

Perkembangan produksi kopi dunia (wujud produksi biji kopi mentah) periode tahun 1980 hingga 2020 berdasarkan data FAO, berfluktuasi dengan trend terus mengalami peningkatan rata-rata

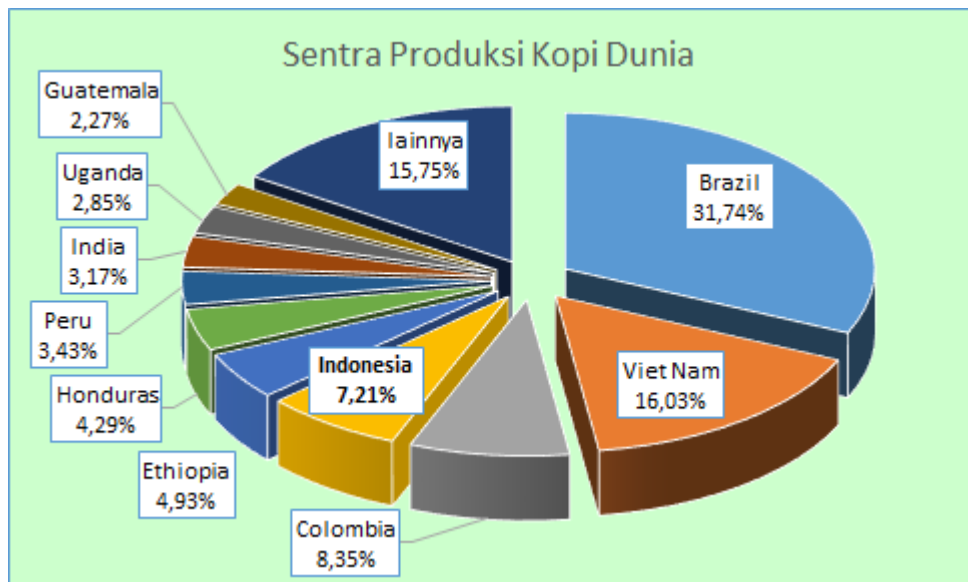
2,39% per tahun, yaitu pada tahun 1980 produksi kopi di dunia mencapai 4,84 juta ton dan meningkat di tahun 2020 menjadi 10,68 juta ton. Sementara produksi kopi dunia kondisi sepuluh tahun terakhir mengalami peningkatan rata-rata sebesar 2,82% per tahun atau produksi rata-rata sebesar 9,35 juta ton. Peningkatan produksi kopi diakibatkan oleh peningkatan produktivitas yang meningkat rata-rata 1,63% per tahun dan peningkatan luas panen rata-rata sebesar 1,22% per tahun. Data secara terinci tersaji pada Gambar 5.3 dan Lampiran 21.



Gambar 5.3. Perkembangan Produksi Kopi Dunia, Tahun 2011-2020

Produsen kopi terbesar dunia pada periode 2016 hingga 2020 adalah Brazil, dengan share sebesar 31,74% dengan rata-rata produksi mencapai 3,70 juta ton. Kedua Vietnam, dengan share sebesar 16,03% atau produksi rata-rata 1,61 juta ton, disusul Columbia dengan share 8,35% atau rata-rata produksi 840,37 ribu ton. Dengan produksi kopi rata-rata 725,68 ribu ton per tahun, Indonesia berada di posisi keempat terbesar produsen kopi dunia dengan kontribusi 7,21%

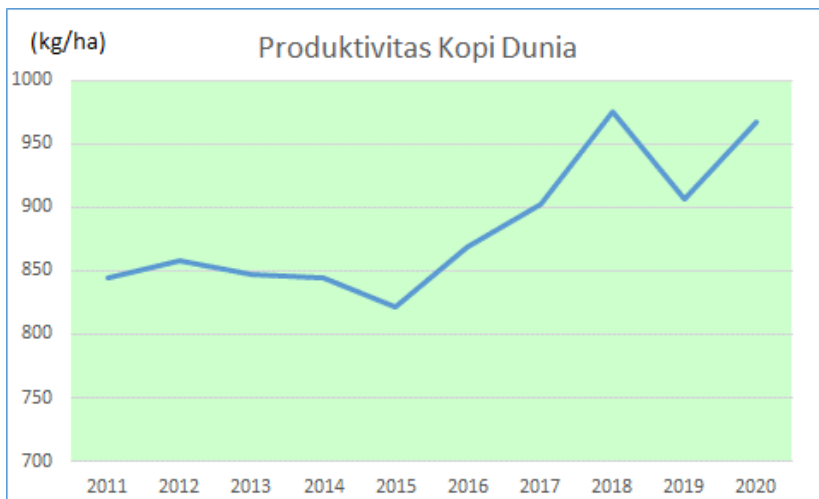
terhadap total produksi kopi dunia. Total kontribusi empat negara produsen kopi dunia tersebut berkontribusi 63,33% produksi kopi dunia atau mencapai produksi 10,80 juta ton. Data secara terinci tersaji pada Gambar 5.4 dan Lampiran 23.



Gambar 5.4. Sentra Produksi Kopi Dunia, Tahun 2016-2020

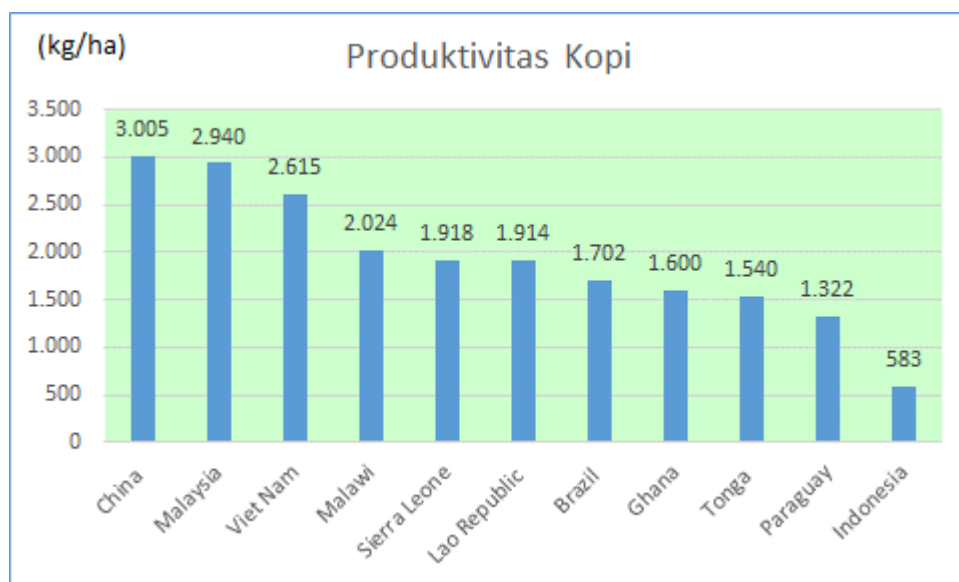
5.1.3. Perkembangan Produktivitas Kopi Dunia

Laju pertumbuhan produktivitas kopi dunia periode 1980 hingga 2020 secara umum mengalami peningkatan rata-rata 2,07% per tahun atau produksi kopi per hektar rata-rata sebesar 689,3 kilogram per hektar atau produktivitas kopi tahun 1980 sebesar 480,5 kilogram per hektar, menjadi 967,9 kilogram per hektar di tahun 2020. Perkembangan produktivitas kopi periode sepuluh tahun terakhir rata-rata sebesar 1,63% per tahun. Data secara lebih lengkap tersaji pada Gambar 4.5 dan Lampiran 21.



Gambar 5.5. Perkembangan Produktivitas Kopi Dunia, Tahun 2011-2020

Tiga negara dengan produktivitas kopi tertinggi di dunia adalah China, Malaysia, dan Vietnam. Masing-masing dengan rata-rata produktivitas sebesar 3005,5 kg/ha, 2939,9 kg/ha dan 2614,7 kg/ha. Gambaran produktivitas sepuluh negara dengan produktivitas tertinggi plus Indonesia, dirinci pada Gambar 5.6. dan Lampiran 24.



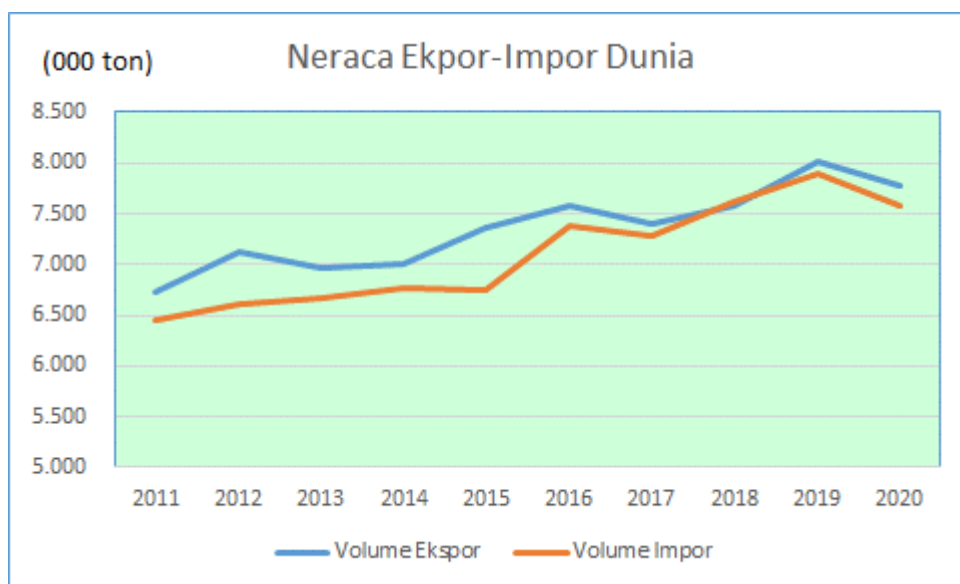
Gambar 5.6. Negara-negara Produktivitas Kopi Tertinggi Dunia, Tahun 2016-2020

5.2. PERKEMBANGAN EKSPOR DAN IMPOR KOPI DUNIA

5.2.1. Perkembangan Ekspor Kopi Dunia

Perkembangan volume ekspor kopi dunia tahun 1980-2020 berdasarkan data FAO terlihat tidak terlalu berfluktuasi dari tahun ke tahun, trend perkembangan volume ekspor dan volume impor kopi hampir sama pada periode tersebut di atas. Mengalami lonjakan cukup tajam pada tahun 1999. Perkembangan volume ekspor maupun impor sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa pertumbuhan rata-rata volume impor lebih tinggi dari pada volume ekspor meskipun secara aktual rata-rata volume ekspor lebih tinggi dibanding impor. Perkembangan volume ekspor maupun impor sepuluh tahun terakhir tersaji pada Gambar 5.7.

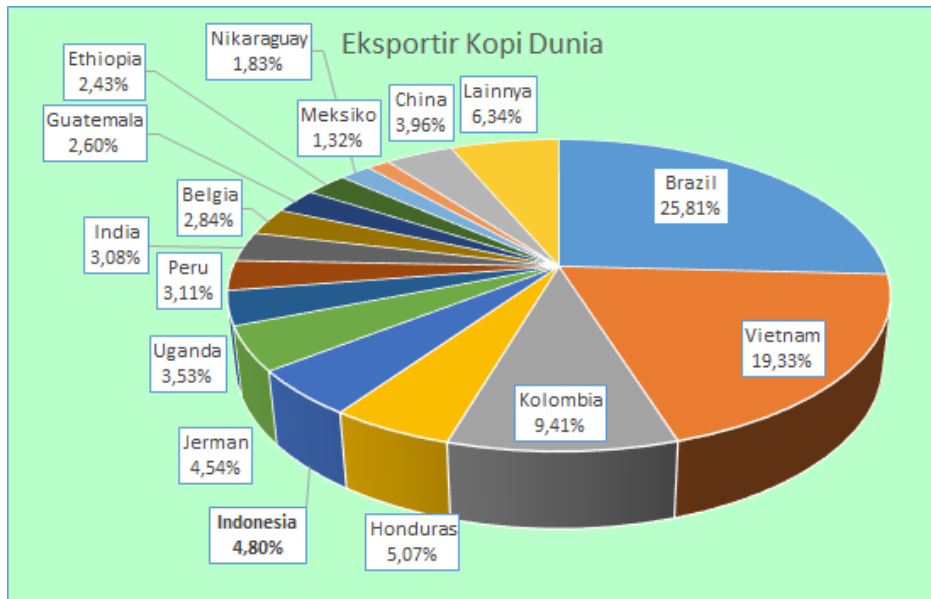
Perkembangan laju pertumbuhan volume ekspor kopi selama periode 1980-2020 secara umum meningkat rata-rata 2,00% per tahun atau volume ekspor kopi rata-rata mencapai 5,51 juta ton, dan pertumbuhan volume impor meningkat sejalan dengan eksportnya sebesar 1,87% atau volume impor rata-rata mencapai 5,38 juta ton. Sementara perkembangan laju pertumbuhan volume ekspor impor kopi dunia kondisi sepuluh tahun terakhir mengalami pertumbuhan 1,67% dan 1,88% atau volume ekspor kopi rata-rata mencapai 7,35 juta ton dan volume impor kopi sebesar 7,10 juta ton. Data secara lebih lengkap tersaji pada Lampiran 26.



Gambar 5.7. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Kopi Dunia, Tahun 2011-2020

Negara eksportir kopi dunia antara tahun 2016 hingga 2020 berdasarkan data FAO tersaji pada Gambar 5.8. Secara umum, volume ekspor kopi dunia pada periode tersebut mencapai rata-rata 7,67 juta ton yang tersebar di 15 negara eksportir kopi terbesar dunia mencapai

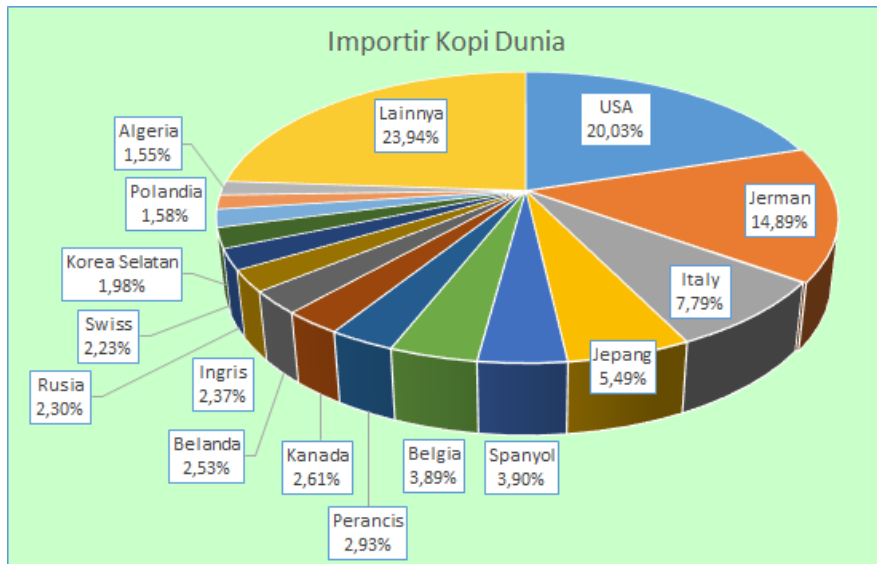
total volume ekspor hingga 7,19 juta ton atau share hingga 93,66% total ekspor kopi dunia. Brazil menjadi negara eksportir kopi terbesar di dunia dengan rata-rata volume ekspor mencapai 1,98 juta ton per tahun atau berkontribusi sebesar 25,81%. Berikutnya dengan total ekspor rata-rata 1,48 juta ton atau menguasai pangsa perdagangan kopi hingga 19,33% adalah Vietnam. Indonesia dengan rata-rata ekspor kopi 368,14 ribu ton atau menguasai pasar kopi dunia 4,80% berada diposisi kelima dibawah Honduras yang menjadi negara keempat terbesar eksportir kopi dunia yaitu menguasai pangsa perdagangan kopi hingga 5,07% atau volume ekspor hingga 389,12 ribu ton. Data secara lebih rinci tersaji pada Lampiran 26.



Gambar 5.8. Negara Eksportir Kopi Terbesar Dunia, Tahun 2016-2020

5.2.2. Perkembangan Impor Kopi Dunia

Keragaan negara importir kopi dunia berdasarkan data FAO antara tahun 2016 hingga 2020 ditunjukkan pada Gambar 5.9. Total volume impor kopi dunia periode 2015 hingga 2019 rata-rata mencapai 7,55 juta ton, yang tersebar ke 15 negara importir terbesar hingga 76,06% atau mencapai total volume impor hingga 5,74 juta ton. Impor kopi Amerika Serikat tertinggi di dunia mencapai rata-rata 1,51 juta ton atau mencapai share 20,03% dari total volume impor kopi dunia. Jerman adalah negara importir kopi terbesar kedua didunia dengan rata-rata volume impor kopi sebesar 1,12 juta ton per tahun atau menguasai pangsa impor kopi dunia sebesar 14,89% dari total volume impor kopi dunia. Italia menempati posisi ketiga dengan rata-rata volume impor kopi sebesar 587,99 ribu ton per tahun atau menguasai pangsa impor kopi dunia sebesar 7,79% dari total volume impor kopi dunia. Negara di Asia dengan pangsa impor kopi terbesar keempat di dunia adalah Jepang dengan rata-rata volume impor kopi sebesar 414,15 ribu ton per tahun atau share 5,49% dari impor kopi dunia. Secara lengkap data tersaji pada Lampiran 27.



Gambar 5.9. Negara Importir Kopi Terbesar Dunia, Tahun 2016-2020

BAB VI. ANALISIS PRODUKSI DAN KONSUMSI

6.1. ESTIMASI PRODUKSI KOPI INDONESIA TAHUN 2021-2026

Proyeksi produksi kopi di Indonesia tahun 2021 - 2026 dilakukan dengan metode Fungsi Transfer (ARIMA (0,1,1 Xreg=harga kopi dunia), dengan MAPE data training 2,18% dan MAPE data testing sebesar 1,78%. Hasil estimasi sebagai berikut (Tabel 6.1).

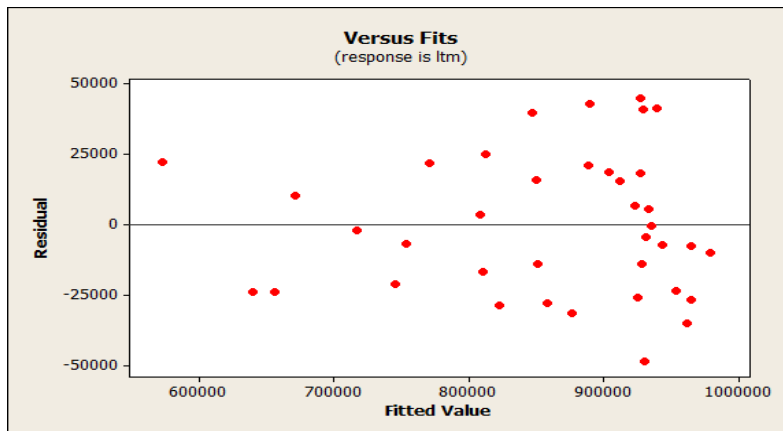
Tabel 6.1. Estimasi Produksi Kopi di Indonesia, Tahun 2022-2026

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)
2022**)	793.193	
2023	789.609	-0,45
2024	789.233	-0,05
2025	789.220	-0,002
2026	789.260	0,01
Rata-rata	790.103	-0,12

Keterangan :

2022**) : Angka Estimasi Ditjenbun

2023-2026 : Angka Estimasi Pusdatin



Gambar 6.1. Plot Nilai Dugaan terhadap Sisaan Model Luas Areal Kopi

Berdasarkan plot scatter diatas, dapat disimpulkan tidak ada gejala heteroskedastisitas karena plot menyebar merata di atas dan di bawah sumbu 0 tanpa membentuk sebuah pola tertentu.

Tabel 6.2. Estimasi Luas Areal Kopi, Tahun 2022-2026

Tahun	Luas Areal (Ha)	Pertumb. (%)
2022**)	1.262.590	
2023	1.288.844	2,08
2024	1.283.541	-0,41
2025	1.294.219	0,83
2026	1.296.254	0,16
Rata-rata	1.262.590	0,66

Keterangan :

2022**) : Angka Estimasi Ditjenbun

2023-2026 : Angka Estimasi Pusdatin

6.2. ESTIMASI KONSUMSI KOPI DI INDONESIA TAHUN 2022-2026

Perhitungan konsumsi kopi secara total Indonesia didekati dengan perhitungan produksi dikurangi net ekspor-impor (volume ekspor dikurangi volume impor).

Model prediksi net ekspor-impor (net ekspor) kopi menggunakan model analisis trend (*Trend Analysis*) sebagai berikut :

$$Y_t = 265021 \cdot (1,01028^{**t})$$

Dimana :

Y_t : net ekspor-impor kopi

Konsumsi kopi merupakan perhitungan dari produksi kopi dikurangi dengan net ekspor-impor kopi.

$$\text{Konsumsi (t)} = \text{produksi (t)} - \text{net ekspor (t)}$$

Net ekspor kopi merupakan pengurangan antara volume ekspor dikurangi dengan volume impor. Tahun 2022 netekspor kita sebesar 413,54 ribu ton. Tahun 2023 netekspor naik 0,84% menjadi 417,01 ribu ton. Tahun 2024 netekspor kopi diperkirakan terus naik sebesar 0,83% menjadi 420,48 ribu ton. Sampai tahun 2026 netekspor kopi diperkirakan akan terus naik menjadi sebesar 427,42 ribu ton atau naik 0,82% dari tahun sebelumnya. Estimasi net ekspor kopi secara rinci dapat dilihat table 6.6. berikut.

Tabel 6.6. Estimasi Net Ekspor Kopi, Tahun 2022-2026

Tahun	Net Ekspor (Ton)	Pertumb. (%)
2022	413.538	
2023	417.009	0,84
2024	420.481	0,83
2025	423.952	0,83
2026	427.423	0,82
Rata-rata	420.481	0,83

Keterangan :

2022-2026 : Angka Estimasi Pusdatin

Perkiraan konsumsi dalam negeri merupakan sisaan dari produksi dikurangi net ekspor-impor. Konsumsi kopi dalam hal ini merupakan konsumsi rumah tangga dan non rumah tangga. Estimasi konsumsi kopi dalam negeri dari tahun 2022-2026 diperkirakan akan mengalami kenaikan rata-rata sebesar 0,83% per tahun. Perkiraan konsumsi kopi secara rinci disajikan table 6.7.

Tabel 6.7. Estimasi Produksi, Net Ekspor, dan Konsumsi Kopi, Tahun 2022-2026

Tahun	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Netekspor (Ton)	Pertumb. (%)	Konsumsi (Ton)	Pertumb. (%)
2022	793.193		413.538		379.655	
2023	789.609	(0,45)	417.009	0,84	372.600	(1,86)
2024	789.233	(0,05)	420.481	0,83	368.752	(1,03)
2025	789.220	(0,00)	423.952	0,83	365.268	(0,94)
2026	789.260	0,01	427.423	0,82	361.837	(0,94)
Rata-rata						
2022-2026	790.103	(0,12)	420.481	0,83	369.622	(1,19)

BAB VII. KESIMPULAN

Kopi Indonesia 98,14% (Tahun 2021) didominasi oleh kopi yang diusahakan di perkebunan rakyat. Jenis kopi yang diusahakan sepuluh tahun terakhir 71,65% merupakan kopi jenis robusta, sisanya sebesar 28,35% merupakan jenis kopi arabika. Sentra produksi kopi robusta di Indonesia terdapat di lima provinsi sentra dengan total share mencapai 78,62% yaitu Provinsi Sumatera Selatan, Lampung, Bengkulu, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Adapun sentra produksi kopi arabika terdapat di 4 provinsi dengan total share mencapai 81,88% yaitu Provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, dan Sumatera Barat.

Harga kopi di tingkat produsen di Indonesia tahun 2021 rata-rata adalah Rp.20.141,- per kg. Konsumsi kopi bubuk pada tahun 2021 berdasarkan hasil SUSENAS yang dilakukan oleh BPS mencapai 0,876 kg/kapita. Konsumsi ini lebih tinggi 9,75% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 0,876 kg/kapita. Konsumsi kopi instant tahun 2021 sebesar 0,951 kg/kapita, konsumsi tahun sebelumnya sebesar 0,901 kg/kapita.

Brazilia dan Vietnam adalah produsen dan eksportir terbesar kopi di dunia. Share produksi kopi Brazilia sebesar 31,74% dari total produksi dunia, dan volume ekspornya 25,81% terhadap total ekspor dunia. Vietnam dengan share produksi sebesar 15,93% dan volumr ekspornya 19,33% terhadap dunia. Indonesia memiliki posisi terbesar keempat dunia sebagai produsen kopi dan kelima eksportir kopi, dengan share produksi sebesar 7,21% dan share ekspor sebesar 4,80% terhadap total dunia.

Luas Areal kopi dari tahun 2022 hingga 2026 diperkirakan mengalami peningkatan, rata-rata sebesar 0,17% per tahun. Produksi kopi diperkirakan mengalami peningkatan rata-rata 0,01% per tahun. Net ekspor diperkirakan dierkirakan meningkat rata-rata 0,83%, sedangkan konsumsi kopi diperkirakan akan turun 0,91%.

DAFTAR PUSTAKA

- Wirawan B., 2017. Kita Harus Bangga Dengan Kopi Negeri Sendiri. Majalan Pilar Pertanian. Edisi 13 Oktober 2017.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2010. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2009-2011*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2011. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2010-2012*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2012. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2011-2013*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2012-2014*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2014. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2013-2015*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2014-2016*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2016. *Statistik Perkebunan Indonesia: Kopi 2015-2017*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Ellis, Markman. 2011. *The Coffee-House: a Cultural History*. Hachette. United Kingdom.
- Food and Agriculture Organization of United Nation (FAO). 2017. <http://faostat.fao.org> [terhubung berkala]
- Prastowo, Bambang., Elna Karmawati., Rubijo., Siswanto., Chandra Indrawanto., S. Joni Munarso. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Kopi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. Bogor.
- Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan, Tahun 2015-2019 (Edisi Revisi), Kementerian Pertanian, Jakarta
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. *Outlook KomoditiKopi*. Kementerian Pertanian. Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Luas Tanam Kopi Menurut Keadaan Tanaman, Tahun 1984-2022

Tahun	Tanaman Belum Menghasilkan (Ha)	Pertumb. (%)	Luas Tanaman Menghasilkan (Ha)	Pertumb. (%)	Tanaman Rusak (Ha)	Pertumb. (%)	Luas Areal (Ha)	Pertumb. (%)
1984	226.408		594.821		72.982		894.211	
1985	234.742	3,68	615.496	3,48	80.891	10,84	931.129	4,13
1986	224.053	-4,55	631.895	2,66	79.251	-2,03	935.199	0,44
1987	190.820	-14,83	681.279	7,82	89.541	12,98	961.640	2,83
1988	198.275	3,91	715.242	4,99	112.430	25,56	1.025.947	6,69
1989	191.955	-3,19	724.063	1,23	109.335	-2,75	1.025.353	-0,06
1990	210.854	9,85	746.759	3,13	105.060	-3,91	1.062.673	3,64
1991	204.208	-3,15	792.219	6,09	123.427	17,48	1.119.854	5,38
1992	227.810	11,56	793.308	0,14	110.585	-10,40	1.131.703	1,06
1993	233.704	2,59	811.336	2,27	112.142	1,41	1.157.182	2,25
1994	193.986	-17,00	793.656	-2,18	122.293	9,05	1.109.935	-4,08
1995	187.958	-3,11	837.643	5,54	110.613	-9,55	1.136.214	2,37
1996	189.128	0,62	836.621	-0,12	105.439	-4,68	1.131.188	-0,44
1997	170.080	-10,07	865.262	3,42	109.794	4,13	1.145.136	1,23
1998	175.755	3,34	844.928	-2,35	98.464	-10,32	1.119.147	-2,27
1999	170.108	-3,21	830.194	-1,74	94.050	-4,48	1.094.352	-2,22
2000	210.942	24,00	886.255	6,75	126.474	34,48	1.223.671	11,82
2001	202.849	-3,84	932.189	5,18	138.268	9,33	1.273.306	4,06
2002	203.098	0,12	970.250	4,08	148.073	7,09	1.321.421	3,78
2003	176.044	-13,32	926.382	-4,52	144.523	-2,40	1.246.949	-5,64
2004	195.646	11,13	972.346	4,96	135.951	-5,93	1.303.943	4,57
2005	159.354	-18,55	937.404	-3,59	158.515	16,60	1.255.273	-3,73
2006	131.111	-17,72	980.322	4,58	139.663	-11,89	1.251.096	-0,33
2007	167.855	28,03	969.082	-1,15	158.976	13,83	1.295.913	3,58
2008	180.138	7,32	957.073	-1,24	157.900	-0,68	1.295.111	-0,06
2009	177.518	-1,45	929.530	-2,88	159.188	0,82	1.266.236	-2,23
2010	184.337	3,84	881.391	-5,18	144.637	-9,14	1.210.365	-4,41
2011	186.268	1,05	909.163	3,15	138.267	-4,40	1.233.698	1,93
2012	175.812	-5,61	927.220	1,99	132.258	-4,35	1.235.290	0,13
2013	113.162	-35,63	914.406	-1,38	100.938	-23,68	1.241.713	0,52
2014	185.950	64,32	899.205	-1,66	145.341	43,99	1.230.495	-0,90
2015	179.846	-3,28	921.957	2,53	131.424	-9,57	1.233.227	0,22
2016	171.268	-4,77	929.975	0,87	145.414	10,64	1.246.657	1,09
2017	179.765	4,96	926.737	-0,35	132.096	-9,16	1.238.598	-0,65
2018	178.515	-0,70	945.812	2,06	128.499	-2,72	1.252.826	1,15
2019	183.868	3,00	936.646	-0,97	124.845	-2,84	1.245.358	-0,60
2020	189.521	3,07	940.244	0,38	120.687	-3,33	1.250.452	0,41
2021*)	188.906	-0,32	947.918	0,82	122.155	1,22	1.258.979	0,68
2022**)	187.880	-0,54	952.925	0,53	121.785	-0,30	1.262.590	0,29
Pertumbuhan (%/thn)								
1984-2022	188.192	0,57	861.773	1,30	122.876	2,13	1.175.744	0,96
2013-2022	175.868	7,30	931.582	0,47	127.318	3,10	1.246.090	0,19
Share (%)	16,01		73,30		10,45		100,00	
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan								
*) Angka Sementara								
**) Angka Estimasi								

Lampiran 2. Luas Areal, Produksi dan Produktivitas Kopi, Tahun 1984-2022

Tahun	Luas Areal (Ha)	Pertumb. (%)	Produksi (Ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (Kg/Ha)	Pertumb. (%)
1984	894.211		315.489		530,39	
1985	931.129	4,13	311.398	-1,30	505,93	-4,61
1986	935.199	0,44	356.822	14,59	564,69	11,61
1987	961.640	2,83	388.669	8,93	570,50	1,03
1988	1.025.947	6,69	391.095	0,62	546,80	-4,15
1989	1.025.353	-0,06	401.048	2,54	553,89	1,30
1990	1.062.673	3,64	412.767	2,92	552,74	-0,21
1991	1.119.854	5,38	428.305	3,76	540,64	-2,19
1992	1.131.703	1,06	436.930	2,01	551,07	1,93
1993	1.157.182	2,25	438.868	0,44	540,92	-1,84
1994	1.109.935	-4,08	450.191	2,58	567,24	4,87
1995	1.136.214	2,37	457.801	1,69	546,53	-3,65
1996	1.131.188	-0,44	459.206	0,31	548,88	0,43
1997	1.145.136	1,23	428.418	-6,70	495,13	-9,79
1998	1.119.147	-2,27	514.451	20,08	608,87	22,97
1999	1.094.352	-2,22	531.687	3,35	632,81	3,93
2000	1.223.671	11,82	554.574	4,30	625,75	-1,12
2001	1.273.306	4,06	569.234	2,64	610,64	-2,41
2002	1.321.421	3,78	682.019	19,81	702,93	15,11
2003	1.246.949	-5,64	671.255	-1,58	724,60	3,08
2004	1.303.943	4,57	647.386	-3,56	665,80	-8,11
2005	1.255.273	-3,73	640.365	-1,08	683,13	2,60
2006	1.251.096	-0,33	682.158	6,53	695,85	1,86
2007	1.295.913	3,58	676.476	-0,83	698,06	0,32
2008	1.295.111	-0,06	698.016	3,18	729,32	4,48
2009	1.266.236	-2,23	682.690	-2,20	734,45	0,70
2010	1.210.365	-4,41	686.921	0,62	779,36	6,12
2011	1.233.698	1,93	638.646	-7,03	702,45	-9,87
2012	1.235.290	0,13	691.163	8,22	745,42	6,12
2013	1.241.713	0,52	675.882	-2,21	739,15	-0,84
2014	1.230.495	-0,90	643.855	-4,74	716,03	-3,13
2015	1.233.227	0,22	639.412	-0,69	706,53	-1,33
2016	1.246.657	1,09	663.871	3,83	713,86	1,04
2017	1.238.598	-0,65	717.962	8,15	775,00	8,56
2018	1.252.826	1,15	756.051	5,31	799,00	3,10
2019	1.245.358	-0,60	752.511	-0,47	803,41	0,55
2020	1.250.452	0,41	762.380	1,31	810,83	0,92
2021*)	1.258.979	0,68	774.689	1,61	817,25	0,79
2022**)	1.262.590	0,29	793.193	2,39	832,38	1,85
Pertumbuhan (%/thn)						
1984-2022	1.175.744	0,96	574.971	2,61	658	1,37
2013-2022	1.246.090	0,19	717.981	1,86	771	1,37
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan						
*) Angka Sementara						
**) Angka Estimasi						

Lampiran 3. Perkembangan Luas Areal Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984 -2022

Tahun	Luas Areal (Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	INDONESIA	Pertumb. (%)
1984	837.488		22.440		34.283		894.211	
1985	874.340	4,40	23.499	4,72	33.290	-2,90	931.129	4,13
1986	888.862	1,66	23.593	0,40	22.744	-31,68	935.199	0,44
1987	908.584	2,22	24.280	2,91	28.776	26,52	961.640	2,83
1988	969.789	6,74	25.484	4,96	30.674	6,60	1.025.947	6,69
1989	984.234	1,49	21.800	-14,46	30.516	-0,52	1.036.550	1,03
1990	1.014.125	3,04	25.834	18,50	29.889	-2,05	1.069.848	3,21
1991	1.063.289	4,85	25.891	0,22	30.674	2,63	1.119.854	4,67
1992	1.076.474	1,24	26.092	0,78	31.332	2,15	1.133.898	1,25
1993	1.090.050	1,26	26.325	0,89	31.192	-0,45	1.147.567	1,21
1994	1.080.532	-0,87	26.593	1,02	33.260	6,63	1.140.385	-0,63
1995	1.109.499	2,68	25.616	-3,67	32.396	-2,60	1.167.511	2,38
1996	1.103.615	-0,53	24.169	-5,65	31.295	-3,40	1.159.079	-0,72
1997	1.105.114	0,14	32.232	33,36	32.682	4,43	1.170.028	0,94
1998	1.068.064	-3,35	39.139	21,43	46.166	41,26	1.153.369	-1,42
1999	1.059.245	-0,83	39.316	0,45	28.716	-37,80	1.127.277	-2,26
2000	1.192.322	12,56	40.645	3,38	27.720	-3,47	1.260.687	11,83
2001	1.258.628	5,56	26.954	-33,68	27.801	0,29	1.313.383	4,18
2002	1.318.020	4,72	26.954	0,00	27.210	-2,13	1.372.184	4,48
2003	1.240.222	-5,90	26.597	-1,32	25.091	-7,79	1.291.910	-5,85
2004	1.251.326	0,90	26.597	0,00	26.020	3,70	1.303.943	0,93
2005	1.202.392	-3,91	26.641	0,17	26.239	0,84	1.255.272	-3,73
2006	1.255.104	4,38	26.644	0,01	26.983	2,84	1.308.731	4,26
2007	1.243.429	-0,93	23.721	-10,97	28.761	6,59	1.295.911	-0,98
2008	1.236.842	-0,53	22.442	-5,39	35.826	24,56	1.295.110	-0,06
2009	1.217.506	-1,56	22.794	1,57	25.935	-27,61	1.266.235	-2,23
2010	1.162.810	-4,49	22.681	-0,50	24.873	-4,09	1.210.364	-4,41
2011	1.184.967	1,91	22.572	-0,48	26.159	5,17	1.233.698	1,93
2012	1.187.669	0,23	22.565	-0,03	25.056	-4,22	1.235.290	0,13
2013	1.194.081	0,54	22.556	-0,04	25.076	0,08	1.241.713	0,52
2014	1.230.495	3,05	22.369	-0,83	24.462	-2,45	1.230.495	-0,90
2015	1.183.244	-3,84	22.366	-0,01	24.391	-0,29	1.230.001	-0,04
2016	1.198.900	1,32	23.367	4,48	24.391	0,00	1.246.657	1,35
2017	1.191.646	-0,61	22.868	-2,14	24.085	-1,25	1.238.598	-0,65
2018	1.210.656	1,60	19.923	-12,88	22.247	-7,63	1.252.826	1,15
2019	1.221.141	0,87	14.503	-27,20	9.714	-56,33	1.245.358	-0,60
2020	1.227.191	0,50	13.841	-4,57	9.420	-3,03	1.250.452	0,41
2021*)	1.235.461	0,67	13.922	0,59	9.595	1,86	1.258.979	0,68
2022**)	1.239.113	0,30	13.969	0,34	9.508	-0,91	1.262.590	0,29
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)								
1984-2022	1.136.320	1,09	24.610	-0,62	27.235	-1,77	1.186.510	0,96
2013-2022	1.213.193	0,43	18.968	-4,69	19.844	-7,67	1.245.767	0,19
Share (%)	95,77		2,07		2,30		100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Ket : PR : Perkebunan Rakyat
PBN : Perkebunan Besar Negara
PBS : Perkebunan Besar Swasta
*) : Angka Sementara
**) : Angka Estimasi

Lampiran 4. Perkembangan Produksi Kopi Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984 -2022

Tahun	Produksi (Ton)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	INDONESIA	Pertumb. (%)
1984	291.291		14.775	45,61	9.423	13,28	315.489	3,22
1985	288.404	-0,99	12.635	-14,48	10.359	9,93	311.398	-1,30
1986	329.605	14,29	17.664	39,80	9.553	-7,78	356.822	14,59
1987	367.835	11,60	13.043	-26,16	7.791	-18,44	388.669	8,93
1988	362.311	-1,50	16.072	23,22	12.712	63,16	391.095	0,62
1989	376.579	3,94	13.466	-16,21	11.003	-13,44	401.048	2,54
1990	384.464	2,09	15.566	15,59	12.737	15,76	412.767	2,92
1991	399.088	3,80	16.755	7,64	12.462	-2,16	428.305	3,76
1992	408.808	2,44	16.890	0,81	11.232	-9,87	436.930	2,01
1993	410.048	0,30	17.266	2,23	11.554	2,87	438.868	0,44
1994	421.682	2,84	17.468	1,17	11.041	-4,44	450.191	2,58
1995	429.569	1,87	16.824	-3,69	11.408	3,32	457.801	1,69
1996	435.757	1,44	13.184	-21,64	10.265	-10,02	459.206	0,31
1997	396.155	-9,09	21.050	59,66	11.213	9,24	428.418	-6,70
1998	469.671	18,56	25.759	22,37	19.021	69,63	514.451	20,08
1999	493.940	5,17	26.208	1,74	11.539	-39,34	531.687	3,35
2000	514.896	4,24	29.754	13,53	9.924	-14,00	554.574	4,30
2001	541.476	5,16	18.111	-39,13	9.647	-2,79	569.234	2,64
2002	654.281	20,83	18.128	0,09	9.610	-0,38	682.019	19,81
2003	644.657	-1,47	17.007	-6,18	9.591	-0,20	671.255	-1,58
2004	618.227	-4,10	17.025	0,11	12.134	26,51	647.386	-3,56
2005	615.556	-0,43	17.034	0,05	7.775	-35,92	640.365	-1,08
2006	653.261	6,13	17.017	-0,10	11.880	52,80	682.158	6,53
2007	652.336	-0,14	13.642	-19,83	10.498	-11,63	676.476	-0,83
2008	669.942	2,70	17.332	27,05	10.742	2,32	698.016	3,18
2009	653.918	-2,39	14.387	-16,99	14.385	33,91	682.690	-2,20
2010	657.909	0,61	14.065	-2,24	14.947	3,91	686.921	0,62
2011	616.429	-6,30	9.099	-35,31	13.118	-12,24	638.646	-7,03
2012	661.827	7,36	13.577	49,21	15.759	20,13	691.163	8,22
2013	645.346	-2,49	13.945	2,71	16.591	5,28	675.882	-2,21
2014	612.877	-5,03	14.293	2,50	16.687	0,58	643.855	-4,74
2015	602.428	-1,70	19.703	37,85	17.281	3,56	639.412	-0,69
2016	632.005	4,91	14.628	-25,76	17.238	-0,25	663.871	3,83
2017	685.799	8,51	14.941	2,14	17.222	-0,09	717.962	8,15
2018	727.916	6,14	13.267	-11,20	14.868	-13,67	756.051	5,31
2019	742.466	2,00	5.635	-57,53	4.410	-70,34	752.511	-0,47
2020	757.290	2,00	3.703	-34,29	1.387	-68,55	762.380	1,31
2021*)	769.012	1,55	4.217	13,87	1.460	5,26	774.689	1,61
2022**)	787.897	2,46	3.853	-8,63	1.443	-1,16	793.193	2,39
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)								
1984-2022	548.281	2,82	15.359	-0,42	11.331	-0,22	574.971	2,61
2013-2022	696.304	1,76	10.818	-7,75	10.859	-15,36	717.981	1,86
Share (%)	95,36		2,67		1,97		100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Ket : PR : Perkebunan Rakyat
PBN : Perkebunan Besar Negara
PBS : Perkebunan Besar Swasta

*) Angka Sementara

***) Angka Estimasi

Wujud Produksi : Kopi berasan

Lampiran 5. Perkembangan Produktivitas Kopi di Indonesia Menurut Status Pengusahaan, Tahun 1984-2022

Tahun	Produktivitas (Kg/Ha)							
	PR	Pertumb. (%)	PBN	Pertumb. (%)	PBS	Pertumb. (%)	INDONESIA	Pertumb. (%)
1984	521,71		766,02		547,91		530,39	
1985	498,37	-4,47	627,42	-18,09	621,60	13,45	505,93	-4,61
1986	554,20	11,20	903,71	44,04	542,51	-12,72	564,69	11,61
1987	571,83	3,18	663,50	-26,58	424,42	-21,77	570,50	1,03
1988	537,04	-6,08	758,76	14,36	654,58	54,23	546,80	-4,15
1989	548,87	2,20	739,32	-2,56	556,94	-14,92	553,89	1,30
1990	546,15	-0,50	687,79	-6,97	631,17	13,33	552,74	-0,21
1991	529,41	-3,07	815,01	18,50	698,86	10,72	540,64	-2,19
1992	542,72	2,51	788,52	-3,25	617,35	-11,66	551,07	1,93
1993	532,23	-1,93	797,80	1,18	600,05	-2,80	540,92	-1,84
1994	558,95	5,02	789,16	-1,08	645,75	7,62	567,24	4,87
1995	539,13	-3,54	801,83	1,61	573,76	-11,15	546,53	-3,65
1996	546,57	1,38	644,51	-19,62	542,78	-5,40	548,88	0,43
1997	485,91	-11,10	717,82	11,37	542,87	0,02	495,13	-9,79
1998	604,71	24,45	707,06	-1,50	597,94	10,14	608,87	22,97
1999	636,85	5,31	560,10	-20,79	648,11	8,39	632,81	3,93
2000	619,75	-2,69	778,23	38,95	576,61	-11,03	625,75	-1,12
2001	607,62	-1,96	742,92	-4,54	578,63	0,35	610,64	-2,41
2002	703,94	15,85	743,01	0,01	586,12	1,29	702,93	15,11
2003	727,88	3,40	696,18	-6,30	588,87	0,47	724,60	3,08
2004	664,31	-8,73	697,03	0,12	701,96	19,20	665,80	-8,11
2005	687,26	3,46	696,80	-0,03	449,50	-35,96	683,13	2,60
2006	696,63	1,36	695,91	-0,13	655,41	45,81	695,85	1,86
2007	702,01	0,77	721,34	3,65	501,50	-23,48	698,06	0,32
2008	729,31	3,89	984,60	36,50	514,51	2,59	729,32	4,48
2009	733,70	0,60	797,24	-19,03	711,11	38,21	734,45	0,70
2010	779,56	6,25	787,34	-1,24	763,34	7,35	779,36	6,12
2011	706,99	-9,31	531,27	-32,52	651,86	-14,60	702,45	-9,87
2012	743,84	5,21	773,62	45,62	791,11	21,36	745,42	6,12
2013	736,23	-1,02	782,59	1,16	828,06	4,67	739,15	-0,84
2014	711,69	-3,33	784,77	0,28	841,33	1,60	716,03	-3,13
2015	695,00	-2,35	1078,20	37,39	867,39	3,10	706,53	-1,33
2016	708,77	1,98	795,99	-26,17	866,14	-0,14	713,86	1,04
2017	771,46	8,84	809,90	1,75	891,27	2,90	774,73	8,53
2018	798,32	3,48	848,54	4,77	809,50	-9,18	799,36	3,18
2019	809,84	1,44	462,01	-45,55	577,24	-28,69	803,41	0,51
2020	822,70	1,59	313,68	-32,11	174,53	-69,76	810,83	0,92
2021*)	828,49	0,70	359,99	14,77	182,57	4,61	817,25	0,79
2022**)	844,49	1,93	323,32	-10,19	179,91	-1,46	832,38	1,85
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)								
1984-2022	656,01	1,47	717,25	-0,06	608,59	-0,09	658,16	1,37
2013-2022	772,70	1,59	655,90	-6,12	621,79	-10,78	771,35	1,37

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Ket : PR : Perkebunan Rakyat
PBN : Perkebunan Besar Negara
PBS : Perkebunan Besar Swasta
*) Angka Sementara
**) Angka Estimasi
Wujud Produksi : Kopi berasan

Lampiran 6. Perkembangan Luas Areal Kopi Robusta dan Arabika Perkebunan Rakyat di Indonesia, Tahun 2001 - 2022

Tahun	Kopi Robusta (Ha)	Pertumb. (%)	Kopi Arabika (Ha)	Pertumb. (%)
2001	1.182.693		75.935	
2002	1.232.857	4,24	85.163	12,15
2003	1.241.932	0,74	85.589	0,50
2004	1.135.114	-8,60	116.212	35,78
2005	1.112.597	-1,98	89.795	-22,73
2006	1.089.951	-2,04	165.154	83,92
2007	1.018.573	-6,55	153.884	-6,82
2008	970.677	-4,70	266.165	72,96
2009	946.791	-2,46	270.715	1,71
2010	920.790	-2,75	242.021	-10,60
2011	902.341	-2,00	282.626	16,78
2012	902.548	0,02	282.691	0,02
2013	879.117	-2,60	314.963	11,42
2014	863.731	-1,75	319.932	1,58
2015	863.626	-0,01	319.619	-0,10
2016	871.648	0,93	327.252	2,39
2017	859.547	-1,39	332.098	1,48
2018	860.094	0,06	350.562	5,56
2019	860.438	0,04	360.703	2,89
2020	860.777	0,04	366.414	1,58
2021*)	870.616	1,14	364.845	-0,43
2022**)	868.785	-0,21	370.328	1,50
Rata-rata 2001-2022	968.875	-1,42	251.939	10,07
Share (%)	79,36		20,64	
Rata-rata 2013-2022	865.838	-0,13	342.672	1,83
Share (%)	71,65		28,35	
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin				
Wujud Produksi : Kopi Berasan				
Keterangan :				
*) Angka Sementara				
**) Angka Estimasi				

Lampiran 7. Perkembangan Produksi Kopi Robusta dan Arabika Perkebunan Rakyat di Indonesia Menurut Pengusahaan, 2001 - 2022

Tahun	Kopi Robusta (Ton)	Pertumb. (%)	Kopi Arabika (Ton)	Pertumb. (%)
2001	519.262		22.214	
2002	629.962	21,32	24.319	9,48
2003	606.386	-3,74	38.271	57,37
2004	569.104	-6,15	49.123	28,36
2005	560.979	-1,43	54.576	11,10
2006	565.234	0,76	88.027	61,29
2007	532.010	-5,88	120.326	36,69
2008	529.794	-0,42	140.148	16,47
2009	512.211	-3,32	141.707	1,11
2010	517.397	1,01	140.512	-0,84
2011	472.022	-8,77	144.407	2,77
2012	485.689	2,90	148.588	2,90
2013	486.421	0,15	158.925	6,96
2014	450.051	-7,48	162.826	2,45
2015	442.038	-1,78	160.390	-1,50
2016	449.536	1,70	182.469	13,77
2017	503.385	11,98	182.414	-0,03
2018	530.305	5,35	197.611	8,33
2019	538.171	1,48	204.296	3,38
2020	550.327	2,26	206.962	1,31
2021*)	560.466	1,84	208.547	0,77
2022**)	572.570	2,16	215.327	3,25
Rata-rata 2001-2022	526.515	0,66	135.999	12,64
Share (%)	79,47		20,53	
Rata-rata 2013-2022	508.327	1,95	187.977	3,53
Share (%)	73,00		27,00	
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin				
Wujud Produksi : Kopi Berasan				
Keterangan :				
*) Angka Sementara				
**) Angka Estimasi				

Lampiran 8. Perkembangan Produktivitas Kopi Robusta dan Arabika Perkebunan Rakyat di Indonesia, Tahun 2001 - 2022

Tahun	Produktivitas (kg/ha)			
	Robusta	Pertumb. (%)	Arabika	Pertumb. (%)
2001	610,88		540,22	
2002	707,69	15,85	618,90	14,56
2003	723,52	2,24	804,60	30,01
2004	659,20	-8,89	729,78	-9,30
2005	668,86	1,47	958,20	31,30
2006	683,93	2,25	790,91	-17,46
2007	686,15	0,32	781,93	-1,14
2008	716,38	4,40	782,75	0,11
2009	722,69	0,88	776,48	-0,80
2010	740,23	2,43	969,18	24,82
2011	688,28	-7,02	775,91	-19,94
2012	699,72	1,66	759,55	-2,11
2013	723,01	3,33	779,89	2,68
2014	676,82	-6,39	829,88	6,41
2015	661,62	-2,25	807,23	-2,73
2016	673,38	1,78	814,18	0,86
2017	758,12	12,58	810,82	-0,41
2018	787,90	3,93	827,71	2,08
2019	800,20	1,56	836,38	1,05
2020	816,96	2,09	838,38	0,24
2021*)	822,53	0,68	844,94	0,78
2022**)	840,03	2,13	856,56	1,38
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)				
2001-2022**)	721,28	1,67	797,02	2,97
2013-2022**)	756,06	1,79	824,60	1,07
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin				
Wujud Produksi : Kopi Berasan				
Keterangan :				
*) Angka Sementara				
**) Angka Estimasi				

Lampiran 9. Sentra Produksi Kopi Robusta PR di Indonesia, 2018 - 2022

No.	Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2018	2019	2020	2021*)	2022**)	Rata-rata		
1	Sumatera Selatan	193.507	191.081	198.945	201.396	206.986	198.383	36,07	36,07
2	Lampung	110.570	117.092	117.311	118.043	122.052	117.014	21,28	57,35
3	Bengkulu	59.429	61.723	61.259	61.362	63.735	61.501	11,18	68,53
4	Jawa Timur	31.204	32.255	32.791	33.381	34.116	32.749	5,95	74,49
5	Jawa Tengah	20.520	21.610	23.280	24.008	24.221	22.728	4,13	78,62
6	Prov. Lainnya	112.992	114.410	116.742	122.275	121.460	117.576	21,38	100,00
Indonesia		528.222	538.171	550.327	560.466	572.570	549.951	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Wujud Produksi : Kopi berasan

*) Agka Sementara

**) angka Etimasi

Lampiran 10. Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Indonesia, Tahun 2018-2022

No.	Provinsi	Produksi (Ton)						Share (%)	Kumulatif Share (%)
		2018	2019	2020	2021*)	2022**)	Rata-rata		
1	Aceh	61.761	65.831	66.548	67.273	69.238	66.130	32,02	32,02
2	Sumatera Utara	58.155	66.831	67.469	67.602	70.196	66.051	31,98	63,99
3	Sulawesi Selatan	22.672	24.873	26.016	26.095	27.067	25.344	12,27	76,27
4	Jawa Barat	10.812	8.250	12.804	12.804	13.322	11.598	5,62	81,88
5	Prov. Lainnya	44.211	38.511	34.125	34.773	35.505	37.425	18,12	100,00
Indonesia		197.611	204.296	206.962	208.547	215.327	206.549	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Wujud Produksi : Kopi berasan

*) Agka Sementara

**) angka Etimasi

Lampiran 11. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta PR Sumatera Selatan,
Tahun 2020

No.	Kab/Kota	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Kab. Empat Lawang	53.769	27,03	27,03
2	Kab. OKU Selatan	50.854	25,56	52,59
3	Kab. Muara Enim	26.768	13,45	66,04
4	Kab. Lahat	21.620	10,87	76,91
5	Kab.OKU	18.670	9,38	86,30
	Lainnya	27.264	13,70	100,00
Sumatera Selatan		198.945	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Wujud Produksi : Kopi Berasan

Lampiran 12. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Robusta PR Lampung,
Tahun 2020

No.	Kab/Kota	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Kab. Lampung Barat	57.930	49,47	49,47
2	Kab. Tanggamus	34.129	29,15	78,62
3	Kab. Lampung Utara	9.961	8,51	87,13
4	Kab. Way Kanan	8.705	7,43	94,56
5	Kab. Pesisir Barat	3.466	2,96	97,52
	Lainnya	2.900	2,48	100,00
Lampung		117.092	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Wujud Produksi : Kopi Berasan

Lampiran 13. Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Provinsi Aceh Tahun 2020

No	Kab/Kota	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Kab. Aceh Tengah	35.255	52,98	52,98
2	Kab. Bener Meriah	29.172	43,84	96,81
3	Lainnya	2.121	3,19	100,00
Aceh		66.548	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Wujud Produksi : Kopi Berasan

Lampiran 14. Kontribusi Kabupaten Sentra Produksi Kopi Arabika PR di Provinsi Sumatera Utara, Tahun 2020

No	Kab/Kota	Produksi (ton)	Share (%)	Share Kumulatif (%)
1	Kab. Tapanuli Utara	15.220	22,56	22,56
2	Kab. Simalungun	10.523	15,60	38,16
3	Kab. Humbang Hasundutan	9.683	14,35	52,51
4	Kab. Dairi	9.613	14,25	66,76
5	Kab. Karo	7.403	10,97	77,73
	Lainnya	15.027	22,27	100,00
Sumatera Utara		67.469	100,00	

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, diolah Pusdatin

Wujud Produksi : Kopi Berasan

Lampiran 15. Perkembangan rata-rata Harga Produsen Kopi di Indonesia, Tahun 2008 - 2021

Tahun	Harga Kopi (Rp/kg)	Pertumbuhan (%)
2008	13.722	-
2009	14.007	2,08
2010	14.217	1,50
2011	15.672	10,23
2012	16.406	4,68
2013	15.884	-3,18
2014	17.510	10,24
2015	19.135	9,28
2016	19.813	3,55
2017	24.802	25,18
2018	25.305	2,03
2019	22.611	-10,65
2020	20.404	-9,76
2021	20.141	-1,29
Rata-rata Laju Pertumbuhan (%)		
2008-2021	18.545	3,38
2012-2021	20.201	3,57

Sumber : BPS

Lampiran 16. Rata-rata Harga Internasional Bulanan Kopi menurut Jenis, Tahun 2017 - 2021

Tahun	Bulan	Harga Kopi Arabika (\$/Kg)	Harga Kopi Robusta (\$/Kg)
2017	Januari	3,72	2,39
	Februari	3,67	2,35
	Maret	3,53	2,35
	April	3,43	2,28
	Mei	3,31	2,17
	Juni	3,16	2,25
	Juli	3,30	2,31
	Agustus	3,30	2,30
	September	3,23	2,19
	Oktober	3,10	2,17
	November	3,11	2,01
	Desember	3,03	1,93
Rata-rata		3,32	2,23
2018	Januari	3,06	1,95
	Februari	3,00	1,97
	Maret	2,98	1,94
	April	2,96	1,95
	Mei	2,99	1,96
	Juni	2,95	1,90
	Juli	2,88	1,86
	Agustus	2,76	1,78
	September	2,67	1,69
	Oktober	3,03	1,88
	November	3,02	1,84
	Desember	2,80	1,71
Rata-rata		2,93	1,87
2019	Januari	2,83	1,72
	Februari	2,83	1,73
	Maret	2,73	1,70
	April	2,67	1,62
	Mei	2,66	1,57
	Juni	2,86	1,63
	Juli	2,99	1,63
	Agustus	2,78	1,56
	September	2,84	1,56
	Oktober	2,80	1,51
	November	3,11	1,62
	Desember	3,46	1,61
Rata-rata		2,88	1,62
2020	Januari	3,13	1,56
	Februari	2,99	1,50
	Maret	3,27	1,49
	April	3,41	1,41
	Mei	3,30	1,42
	Juni	3,12	1,42
	Juli	3,24	1,49
	Agustus	3,60	1,60
	September	3,67	1,60
	Oktober	3,35	1,51
	November	3,32	1,60
	Desember	3,48	1,59
Rata-rata		3,32	1,52
2021	Januari	3,54	1,56
	Februari	3,67	1,62
	Maret	3,68	1,63
	April	3,72	1,64
	Mei	4,11	1,76
	Juni	4,24	1,87
	Juli	4,50	2,08
	Agustus	4,77	2,10
	September	4,97	2,31
	Oktober	5,31	2,32
	November		
	Desember		
Rata-rata		4,25	1,89

Sumber : Buku Statistik, Ditjenbun dan Pink Sheet (World Bank)

Lampiran 17. Perkembangan Konsumsi Kopi Bubuk dan Kopi Instan Indonesia Tahun 1993 - 2018

Tahun	Konsumsi Kopi Bubuk		Pertumb. (%)	Konsumsi Kopi Instan			Pertumb. (%)
	(ons/kapita/ minggu)	(kg/kapita/ tahun)		(20 gram/ kapita/minggu)	gram/kapita/ minggu	(kg/kapita/ tahun)	
1993	0,137	0,7144					
1994*	0,143	0,7430	4,01				
1995*	0,145	0,7574	1,93				
1996	0,148	0,7717	1,89				
1997*	0,153	0,7978	3,38				
1998*	0,156	0,8108	1,63				
1999	0,158	0,8239	1,61				
2000*	0,204	1,0611	28,80				
2001*	0,226	1,1797	11,18				
2002	0,249	1,2984	10,06				
2003	0,221	1,1524	-11,24				
2004	0,233	1,2149	5,43				
2005	0,246	1,2827	5,58				
2006	0,220	1,1471	-10,57				
2007	0,246	1,2827	11,82				
2008	0,238	1,2410	-3,25				
2009	0,227	1,1836	-4,62				
2010	0,247	1,2879	8,81				
2011	0,262	1,3661	6,07				
2012	0,204	1,0637	-22,14				
2013	0,263	1,3714	28,92				
2014	0,258	1,3474	-1,75				
2015	0,172	0,8959	-33,51	0,793	15,860	0,827	
2016	0,167	0,8708	-2,80	0,797	15,940	0,831	0,50
2017	0,153	0,7978	-8,38	0,849	16,980	0,885	6,52
2018	0,154	0,8021	0,54	0,868	17,368	0,906	2,29
2019	0,152	0,7947	-0,92	0,876	17,517	0,913	0,85
2020	0,153	0,7980	0,42	0,864	17,283	0,901	-1,33
2021	0,168	0,8758	9,75	0,912	18,242	0,951	5,55
Rata-rata 1993-2021	0,197	1,025	1,52				
Rata-rata 1912-2021	0,184	0,962	-0,86				
Rata-rata 1915-2021				0,851	17,027	0,888	2,40

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS), Badan Pusat Statistik

Keterangan : * data di interpolasi

Lampiran 18. Perkembangan Ekspor Impor Kopi Indonesia, 1980 - 2021

Tahun	Ekspor				Impor				Neraca		Neraca	
	Volume	Pertumb.	Nilai	Pertumb.	Volume	Pertumb.	Nilai	Pertumb.	Volume	Pertumb.	Nilai	Pertumb.
	(Ton)	(%)	(000 US\$)	(%)	(Ton)	(%)	(000 US\$)	(%)	(Ton)	(%)	(000 US\$)	(%)
1980	238.677		656.005		46		349		238.631		655.656	
1981	210.595	-11,77	345.943	-47,27	71	54,35	492	40,97	210.524	-11,78	345.451	-47,31
1982	226.985	7,78	341.701	-1,23	54	-23,94	301	-38,82	226.931	7,79	341.400	-1,17
1983	241.238	6,28	427.258	25,04	36	-33,33	227	-24,58	241.202	6,29	427.031	25,08
1984	294.471	22,07	265.261	-37,92	19	-47,22	151	-33,48	294.452	22,08	265.110	-37,92
1985	282.671	-4,01	556.203	109,68	41	115,79	83	45,03	282.630	-4,01	556.120	109,77
1986	298.124	5,47	818.387	47,14	75	82,93	259	212,05	298.049	5,46	818.128	47,11
1987	286.316	-3,96	535.566	-34,56	103	37,33	207	-20,08	286.213	-3,97	535.359	-34,56
1988	298.998	4,43	550.237	2,74	42	-59,22	113	-45,41	298.956	4,45	550.124	2,76
1989	357.035	19,41	493.549	-10,30	39	-7,14	112	-0,88	356.996	19,41	493.437	-10,30
1990	421.833	18,15	377.154	-23,58	96	146,15	273	143,75	421.737	18,13	376.881	-23,62
1991	380.666	-9,76	372.431	-1,25	1.365	1.321,88	820	200,37	379.301	-10,06	371.611	-1,40
1992	269.352	-29,24	236.774	-36,42	1.208	-11,50	1.081	31,83	268.144	-29,31	235.693	-36,58
1993	349.916	29,91	344.208	45,37	1.663	37,67	915	15,36	348.253	29,88	343.293	45,65
1994	289.288	-17,33	745.744	116,66	901	45,82	1.238	35,30	288.387	-17,19	744.506	116,87
1995	230.201	-20,42	606.369	-18,69	377	-58,16	1.299	4,93	229.824	-20,31	605.070	-18,73
1996	366.602	59,25	595.268	-1,83	309	-18,04	573	-55,89	366.293	59,28	594.695	-1,71
1997	313.430	-14,50	511.284	-14,11	10.226	3.209,39	13.890	2.324,08	303.204	-17,22	497.394	-16,36
1998	357.550	14,08	584.244	14,27	2.825	-72,37	3.962	-71,48	354.725	16,99	580.282	16,66
1999	352.967	-1,28	467.858	-19,92	2.917	3,26	3.303	-16,63	350.050	-1,32	464.555	-19,94
2000	340.887	-3,42	326.256	-30,27	13.748	371,31	11.227	239,90	327.139	-6,55	315.029	-32,19
2001	250.818	-26,42	188.493	-42,23	8.294	-39,67	5.085	-54,71	242.524	-25,87	183.408	-41,78
2002	325.009	29,58	223.916	18,79	7.637	-7,92	4.413	-13,22	317.372	30,86	219.503	19,68
2003	323.520	-0,46	258.795	15,58	4.396	42,44	5.892	33,51	319.124	0,55	252.903	15,22
2004	344.077	6,35	294.113	13,65	5.690	6,867	6.220	-9,42	338.387	6,04	287.246	13,58
2005	445.829	29,57	503.836	71,31	3.195	43,85	6.220	-9,42	442.634	30,81	497.616	73,24
2006	413.500	-7,25	586.877	16,48	6.404	100,44	11.406	83,38	407.096	-8,03	575.471	15,65
2007	321.404	-22,27	636.319	8,42	49.994	680,67	78.314	586,60	271.410	-33,33	558.005	-3,04
2008	468.749	45,84	991.458	55,81	7.582	-84,83	18.442	-76,45	461.167	69,92	973.016	74,37
2009	433.600	-7,50	814.300	-17,87	19.760	160,62	34.850	88,97	413.840	-10,26	779.450	-19,89
2010	433.595	0,00	814.311	0,00	19.755	-0,03	34.852	0,01	413.840	0,00	779.459	0,00
2011	346.493	-20,09	1.036.671	27,31	18.108	-8,34	49.119	40,94	328.385	-20,65	987.552	26,70
2012	448.591	29,47	1.249.520	20,53	52.645	190,73	117.175	138,55	395.946	20,57	1.132.345	14,66
2013	534.023	19,04	1.174.029	-6,04	15.800	-69,99	38.838	-66,85	518.223	30,88	1.135.191	0,25
2014	384.816	-27,94	1.039.341	-11,47	19.111	20,95	46.768	20,42	365.705	-29,43	992.573	-12,56
2015	502.021	30,46	1.197.735	15,24	12.462	-34,79	31.492	-32,66	489.559	33,87	1.166.243	17,50
2016	408.838	-18,56	993.369	-17,06	23.634	89,66	43.782	39,03	385.203	-21,32	949.588	-18,58
2017	467.790	14,42	1.186.886	19,48	14.221	-39,83	33.583	-23,29	453.570	17,75	1.153.304	21,45
2018	719.961	-40,15	817.790	-31,10	78.847	454,46	155.778	363,86	201.114	-55,66	662.011	-42,60
2019	359.053	28,25	883.123	7,99	32.102	-59,29	66.186	-57,51	326.951	62,57	816.938	23,40
2020	379.354	5,65	821.923	-6,93	16.136	-49,74	38.280	-42,16	363.218	11,09	783.643	-4,08
2021	382.933	0,94	851.720	3,63	13.568	-15,91	32.694	-14,59	369.365	1,69	819.026	4,52
Rata-rata												
1980-2021	349.090	3,42	636.243	5,88	11.083	152,04	21.450	94,79	338.007	4,40	614.793	6,34
2012-2021	414.798	1,35	1.021.544	-2,92	27.853	32,84	60.458	20,69	386.885	5,72	961.086	-1,19

Sumber : Sampai dengan 2015 Direktorat Jenderal Perkebunan, tahun 2016-2020 BPS, diolah Pusdatin
 Kode HS : 0901111000; 0901119000; 0901121000; 0901129000; 0901211000; 0901212000; 0901221000; 0901222000; 0901901000; 0901902000

Lampiran 19. Negara Tujuan Ekspor Kopi Indonesia, Tahun 2021.

No	Negara	Volume Ekspor (Kg)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Nilai Ekspor (US\$)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
1	USA	57.703.282,12	15,07	15,07	194.815.334,84	22,87	22,87
2	MESIR	48.521.298,96	12,67	27,74	89.082.666,32	10,46	33,33
3	SPANYOL	33.041.880,00	8,63	36,37	57.536.373,85	6,76	40,09
4	MALAYSIA	30.742.081,59	8,03	44,40	53.965.000,68	6,34	46,42
5	JAPAN	25.141.204,72	6,57	50,96	61.969.943,31	7,28	53,70
6	ITALY	24.438.833,80	6,38	57,34	42.443.765,15	4,98	58,68
7	INDIA	22.109.626,00	5,77	63,12	32.084.140,80	3,77	62,45
8	BELGIA	14.215.030,00	3,71	66,83	44.518.270,54	5,23	67,68
9	GEORGIA	13.338.600,00	3,48	70,31	23.224.994,62	2,73	70,40
10	UNITED KINGDOM	12.259.638,70	3,20	73,51	25.722.593,64	3,02	73,42
11	MOROCCO	12.125.701,06	3,17	76,68	20.954.803,90	2,46	75,88
12	GERMANY, FED. REP. OF	12.104.102,88	3,16	79,84	28.517.247,16	3,35	79,23
13	RUSSIA FEDERATION	8.605.604,91	2,25	82,09	14.722.057,18	1,73	80,96
14	VIET NAM	6.714.512,80	1,75	83,84	10.107.020,98	1,19	82,15
15	PERANCIS	5.993.582,29	1,57	85,41	11.626.377,66	1,37	83,51
	Lainnya	55.877.945,63	14,59	100,00	140.428.944,73	16,49	100,00
	TOTAL	382.932.925,46			851.719.535,36		

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Lampiran 20. Negara Asal Impor Kopi Indonesia, Tahun 2021.

No	Negara	Volume Impor (Kg)	Share (%)	Kumulatif Share (%)	Nilai Impor (US\$)	Share (%)	Kumulatif Share (%)
1	VIET NAM	7.450.027	54,91	54,91	11.873.799	36,32	36,32
2	BRAZIL	4.063.951	29,95	84,86	11.768.313	36,00	72,31
3	EAST TIMOR	1.014.548	7,48	92,34	566.691	1,73	74,05
4	MALAYSIA	413.864	3,05	95,39	3.457.008	10,57	84,62
5	TAIWAN	154.117	1,14	96,52	205.772	0,63	85,25
	Lainnya	471.821	3,48	100,00	4.822.000	14,75	100,00
	Dunia	13.568.328			32.693.583		

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Lampiran 21. Perkembangan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Kopi DUNIA, Tahun 1980 - 2020

Tahun	Luas Areal (ha)	Pertumb. (%)	Produksi (ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (kg/ha)	Pertumb. (%)
1980	10.070.964		4.839.219		480,5	
1981	10.402.252	3,29	6.083.218	25,71	584,8	21,71
1982	9.818.634	-5,61	4.940.877	-18,78	503,2	-13,95
1983	10.142.877	3,30	5.582.080	12,98	550,3	9,36
1984	10.163.535	0,20	5.221.504	-6,46	513,7	-6,65
1985	10.350.551	1,84	5.824.530	11,55	562,7	9,54
1986	10.515.268	1,59	5.237.224	-10,08	498,1	-11,48
1987	10.741.073	2,15	6.385.156	21,92	594,5	19,35
1988	11.037.982	2,76	5.645.491	-11,58	511,5	-13,96
1989	11.131.913	0,85	5.908.041	4,65	530,7	3,75
1990	11.157.067	0,23	6.063.096	2,62	543,4	2,39
1991	10.784.576	-3,34	6.063.339	0,00	562,2	3,46
1992	10.353.849	-3,99	6.086.346	0,38	587,8	4,55
1993	10.129.443	-2,17	5.554.947	-8,73	548,4	-6,70
1994	9.801.515	-3,24	5.722.718	3,02	583,9	6,47
1995	9.691.494	-1,12	5.529.156	-3,38	570,5	-2,29
1996	9.797.195	1,09	6.197.691	12,09	632,6	10,89
1997	9.829.582	0,33	6.072.140	-2,03	617,7	-2,36
1998	10.113.827	2,89	6.632.659	9,23	655,8	6,17
1999	10.271.418	1,56	6.790.804	2,38	661,1	0,81
2000	10.718.352	4,35	7.502.036	10,47	699,9	5,87
2001	10.624.817	-0,87	7.379.889	-1,63	694,6	-0,76
2002	10.423.740	-1,89	7.930.086	7,46	760,8	9,53
2003	10.294.436	-1,24	7.038.779	-11,24	683,7	-10,13
2004	10.847.340	5,37	7.862.163	11,70	724,8	6,01
2005	10.602.115	-2,26	7.390.107	-6,00	697,0	-3,84
2006	10.728.268	1,19	8.147.327	10,25	759,4	8,95
2007	10.745.116	0,16	8.137.885	-0,12	757,4	-0,26
2008	10.584.446	-1,50	8.489.941	4,33	802,1	5,90
2009	10.460.848	-1,17	7.793.293	-8,21	745,0	-7,12
2010	10.514.963	0,52	8.477.444	8,78	806,2	8,21
2011	9.929.407	-5,57	8.387.101	-1,07	844,7	4,78
2012	10.281.902	3,55	8.816.495	5,12	857,5	1,52
2013	10.490.607	2,03	8.886.624	0,80	847,1	-1,21
2014	10.382.527	-1,03	8.763.841	-1,38	844,1	-0,35
2015	10.772.192	3,75	8.847.703	0,96	821,3	-2,70
2016	10.762.122	-0,09	9.356.902	5,76	869,4	5,86
2017	10.323.585	-4,07	9.313.609	-0,46	902,2	3,77
2018	10.628.038	2,95	10.368.369	11,32	975,6	8,14
2019	11.058.165	4,05	10.029.194	-3,27	906,9	-7,04
2020	11.043.032	-0,14	10.688.153	6,57	967,9	6,73
Pertumbuhan (%/thn)						
1980-2020	10.451.733	0,27	7.219.199	2,39	689,3	2,07
2011-2020	10.567.158	1,22	9.345.799	2,82	883,7	1,63
Sumber : FAO						

Lampiran 22. Sentra Luas Panen Kopi Dunia, Tahun 2016-2020

No.	Negara	Luas Panen (Hektar)						Share (%)	Kum. Share (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	Rata2		
1	Brasilia	1.996.604	1.802.417	1.863.966	1.825.283	1.898.239	1.877.302	17,38	17,38
2	Indonesia	1.228.512	1.238.598	1.252.826	1.239.756	1.264.331	1.244.805	11,52	28,90
3	Colombia	778.362	903.950	877.140	853.698	844.744	851.579	7,88	36,79
4	Ethiopia	700.475	725.961	764.863	758.523	856.592	761.283	7,05	43,84
5	Meksiko	645.638	638.603	629.799	629.300	636.004	635.869	5,89	49,72
6	Vietnam	597.597	605.178	618.879	624.100	637.563	616.663	5,71	55,43
7	Pantai Gading	830.166	236.151	413.764	732.983	756.447	593.902	5,50	60,93
8	Uganda	434.283	532.425	511.164	569.427	536.372	516.734	4,78	65,71
9	India	434.436	449.357	454.722	459.895	459.370	451.628	4,18	69,90
10	Peru	383.973	424.129	432.409	438.177	402.219	416.181	3,85	73,75
11	Honduras	309.806	438.139	431.062	420.628	320.962	384.119	3,56	77,31
12	Guatemala	274.177	258.979	325.018	327.600	364.290	310.013	2,87	80,18
13	Rep. Tansania	253.706	157.508	147.690	223.541	199.976	196.484	1,82	81,99
14	Venezuela	161.375	163.317	161.625	162.900	162.807	162.405	1,50	83,50
15	EL Savador	140.000	139.139	140.000	140.000	141.626	140.153	1,30	84,80
	Lainnya	1.632.790	1.648.157	1.641.879	1.691.424	1.597.225	1.642.295	15,20	100,00
	Dunia	10.801.900	10.362.008	10.666.806	11.097.235	11.079.127	10.801.415	100,00	

Sumber : FAO

Lampiran 23. Sentra Produksi Dunia, Tahun 2016-2020

No.	Negara	Produksi (Ton)						Share (%)	Kum. Share (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata		
1	Brazil	3.024.466	2.684.508	3.552.729	3.011.745	3.700.231	3.194.736	31,74	31,74
2	Viet Nam	1.460.800	1.542.398	1.616.307	1.686.765	1.763.476	1.613.949	16,03	47,77
3	Colombia	818.243	851.640	813.420	885.120	833.400	840.365	8,35	56,12
4	Indonesia	639.305	717.962	756.051	741.657	773.409	725.677	7,21	63,33
5	Ethiopia	469.091	449.230	494.574	482.561	584.790	496.049	4,93	68,25
6	Honduras	366.542	477.580	478.831	472.497	364.552	432.000	4,29	72,54
7	Peru	277.760	337.330	369.622	363.320	376.725	344.951	3,43	75,97
8	India	348.000	312.000	316.000	319.500	298.000	318.700	3,17	79,14
9	Uganda	243.061	302.063	284.225	312.601	290.668	286.524	2,85	81,98
10	Guatemala	236.145	224.000	240.400	216.400	225.000	228.389	2,27	84,25
	lainnya	1.586.834	1.528.972	1.561.710	1.657.028	1.591.902	1.585.289	15,75	100,00
	Dunia	9.470.247	9.427.683	10.483.869	10.149.194	10.802.153	10.066.629	100,00	

Sumber : FAO

Lampiran 24. Negara Produktivitas Kopi Tertinggi Dunia, Tahun 2016-2020

No.	Negara	Produktivitas (kg/hektar)					Rata-rata
		2016	2017	2018	2019	2020	
1	China	28.494	29.689	29.793	30.714	31.583	30.055
2	Malaysia	35.320	39.061	22.810	22.582	27.221	29.399
3	Viet Nam	24.445	25.487	26.117	27.027	27.660	26.147
4	Malawi	16.827	18.765	23.345	21.632	20.623	20.238
5	Sierra Leone	20.440	20.026	19.110	18.425	17.910	19.182
6	Lao People's Democratic	17.535	18.642	18.611	19.894	21.017	19.140
7	Brazil	15.148	14.894	19.060	16.500	19.493	17.019
8	Ghana	16.000	16.000	16.000	16.000	16.000	16.000
9	Tonga	15.000	16.000	16.000	15.000	15.000	15.400
10	Paraguay	13.167	13.813	13.781	12.871	12.451	13.217
37	Indonesia	5.204	5.797	6.035	5.982	6.117	5.827
	Dunia	7.225	7.356	7.357	7.283	7.361	7.316

Sumber: FAO

Lampiran 25. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Kopi Dunia, Tahun 1980 - 2020

Tahun	Luas Areal (ha)	Pertumb. (%)	Produksi (ton)	Pertumb. (%)	Produktivitas (kg/ha)	Pertumb. (%)
1980	10.070.964		4.839.219		480,5	
1981	10.402.252	3,29	6.083.218	25,71	584,8	21,71
1982	9.818.634	-5,61	4.940.877	-18,78	503,2	-13,95
1983	10.142.877	3,30	5.582.080	12,98	550,3	9,36
1984	10.163.535	0,20	5.221.504	-6,46	513,7	-6,65
1985	10.350.551	1,84	5.824.530	11,55	562,7	9,54
1986	10.515.268	1,59	5.237.224	-10,08	498,1	-11,48
1987	10.741.073	2,15	6.385.156	21,92	594,5	19,35
1988	11.037.982	2,76	5.645.491	-11,58	511,5	-13,96
1989	11.131.913	0,85	5.908.041	4,65	530,7	3,75
1990	11.157.067	0,23	6.063.096	2,62	543,4	2,39
1991	10.784.576	-3,34	6.063.339	0,00	562,2	3,46
1992	10.353.849	-3,99	6.086.346	0,38	587,8	4,55
1993	10.129.443	-2,17	5.554.947	-8,73	548,4	-6,70
1994	9.801.515	-3,24	5.722.718	3,02	583,9	6,47
1995	9.691.494	-1,12	5.529.156	-3,38	570,5	-2,29
1996	9.797.195	1,09	6.197.691	12,09	632,6	10,89
1997	9.829.582	0,33	6.072.140	-2,03	617,7	-2,36
1998	10.113.827	2,89	6.632.659	9,23	655,8	6,17
1999	10.271.418	1,56	6.790.804	2,38	661,1	0,81
2000	10.718.352	4,35	7.502.036	10,47	699,9	5,87
2001	10.624.817	-0,87	7.379.889	-1,63	694,6	-0,76
2002	10.423.740	-1,89	7.930.086	7,46	760,8	9,53
2003	10.294.436	-1,24	7.038.779	-11,24	683,7	-10,13
2004	10.847.340	5,37	7.862.163	11,70	724,8	6,01
2005	10.602.115	-2,26	7.390.107	-6,00	697,0	-3,84
2006	10.728.268	1,19	8.147.327	10,25	759,4	8,95
2007	10.745.116	0,16	8.137.885	-0,12	757,4	-0,26
2008	10.584.446	-1,50	8.489.941	4,33	802,1	5,90
2009	10.460.848	-1,17	7.793.293	-8,21	745,0	-7,12
2010	10.514.963	0,52	8.477.444	8,78	806,2	8,21
2011	9.929.407	-5,57	8.387.101	-1,07	844,7	4,78
2012	10.281.902	3,55	8.816.495	5,12	857,5	1,52
2013	10.490.607	2,03	8.886.624	0,80	847,1	-1,21
2014	10.382.527	-1,03	8.763.841	-1,38	844,1	-0,35
2015	10.772.192	3,75	8.847.703	0,96	821,3	-2,70
2016	10.762.122	-0,09	9.356.902	5,76	869,4	5,86
2017	10.323.585	-4,07	9.313.609	-0,46	902,2	3,77
2018	10.628.038	2,95	10.368.369	11,32	975,6	8,14
2019	11.058.165	4,05	10.029.194	-3,27	906,9	-7,04
2020	11.043.032	-0,14	10.688.153	6,57	967,9	6,73
Pertumbuhan (%/thn)						
1980-2020	10.451.733	0,27	7.219.199	2,39	689,3	2,07
2011-2020	10.567.158	1,22	9.345.799	2,82	883,7	1,63

Sumber : FAO

Lampiran 26. Negara Eksportir Kopi Dunia, Tahun 2015-2019

No.	Negara	Tahun/Volume Ekspor (ton)						Share (%)	Kum. Share (%)
		2016	2017	2018	2019	2020	Rata2		
1	Brazil	1.823.886	1.647.811	1.827.000	2.230.872	2.372.633	1.980.440	25,81	25,81
2	Vietnam	1.700.998	1.459.345	1.613.486	1.409.810	1.231.314	1.482.991	19,33	45,15
3	Kolombia	734.689	712.542	712.696	753.366	694.928	721.644	9,41	54,55
4	Honduras	309.924	430.743	429.741	411.806	363.400	389.123	5,07	59,62
5	Indonesia	412.529	448.955	277.475	326.050	375.671	368.136	4,80	64,42
6	Jerman	335.643	348.495	361.666	356.233	340.060	348.419	4,54	68,96
7	Uganda	210.584	286.998	252.166	276.836	329.373	271.191	3,53	72,50
8	Peru	239.343	245.735	261.256	232.039	213.236	238.322	3,11	75,61
9	India	250.415	262.770	229.986	232.664	205.809	236.329	3,08	78,69
10	Belgia	188.781	211.168	216.219	231.946	241.340	217.891	2,84	81,53
11	Guatemala	182.588	203.435	205.925	214.907	189.489	199.269	2,60	84,12
12	Ethiopia	159.712	194.175	111.254	238.372	230.246	186.752	2,43	86,56
13	Nikaraguay	117.657	127.565	136.506	170.301	149.117	140.229	1,83	88,39
14	Meksiko	79.916	112.988	113.354	97.986	100.767	101.002	1,32	89,70
15	China	302.806	277.330	305.956	307.910	325.319	303.864	3,96	93,66
	Lainnya	533.531	439.532	525.485	525.472	406.445	486.093	6,34	100,00
	Dunia	7.583.002	7.409.587	7.580.171	8.016.570	7.769.147	7671695,4	100,00	

Sumber : FAO

Lampiran 27. Negara Importir Kopi Dunia, Tahun 2015-2019

No.	Negara	Tahun/ton					Rata2	Share (%)	Kum. Share (%)
		2016	2017	2018	2019	2020			
1	USA	1.518.126	1.531.321	1.493.440	1.592.249	1.427.849	1.512.597	20,03	20,03
2	Jerman	1.140.989	1.098.833	1.124.983	1.135.347	1.120.426	1.124.116	14,89	34,92
3	Italy	580.274	569.916	606.995	615.972	566.783	587.988	7,79	42,71
4	Jepang	435.140	406.330	401.144	436.546	391.611	414.154	5,49	48,19
5	Spanyol	287.504	273.842	289.358	305.035	317.417	294.631	3,90	52,10
6	Belgia	288.740	276.473	281.344	307.542	314.423	293.704	3,89	55,98
7	Perancis	209.884	204.873	227.463	230.018	234.313	221.310	2,93	58,92
8	Kanada	183.894	202.563	200.584	208.843	188.997	196.976	2,61	61,52
9	Belanda	166.334	190.214	202.696	206.382	189.184	190.962	2,53	64,05
10	Ingris	178.347	165.863	196.962	189.611	162.380	178.633	2,37	66,42
11	Rusia	150.932	165.410	168.540	185.616	198.323	173.764	2,30	68,72
12	Swiss	151.644	156.288	167.538	175.318	191.822	168.522	2,23	70,95
13	Korea Selatan	142.860	147.501	145.051	152.013	159.748	149.435	1,98	72,93
14	Polandia	103.554	117.070	123.005	123.428	128.713	119.154	1,58	74,51
15	Algeria	138.298	130.312	115.000	120.681	82.517	117.362	1,55	76,06
	Lainnya	1.697.971	1.649.186	1.869.060	1.910.078	1.910.174	1.807.294	23,94	100,00
	Dunia	7.374.491	7.285.995	7.613.163	7.894.679	7.584.680	7.550.602	100,00	

Sumber : FAO

OUTLOOK KOMODITAS PERKEBUNAN



KOPI



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL - KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2022**

Jalan Harsono RM No. 3, Ragunan - Jakarta Selatan

ISSN 1907-1507